

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAPPING*
TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS V
SDN 2 SIDOHARJO PRINGSEWU**

Skripsi

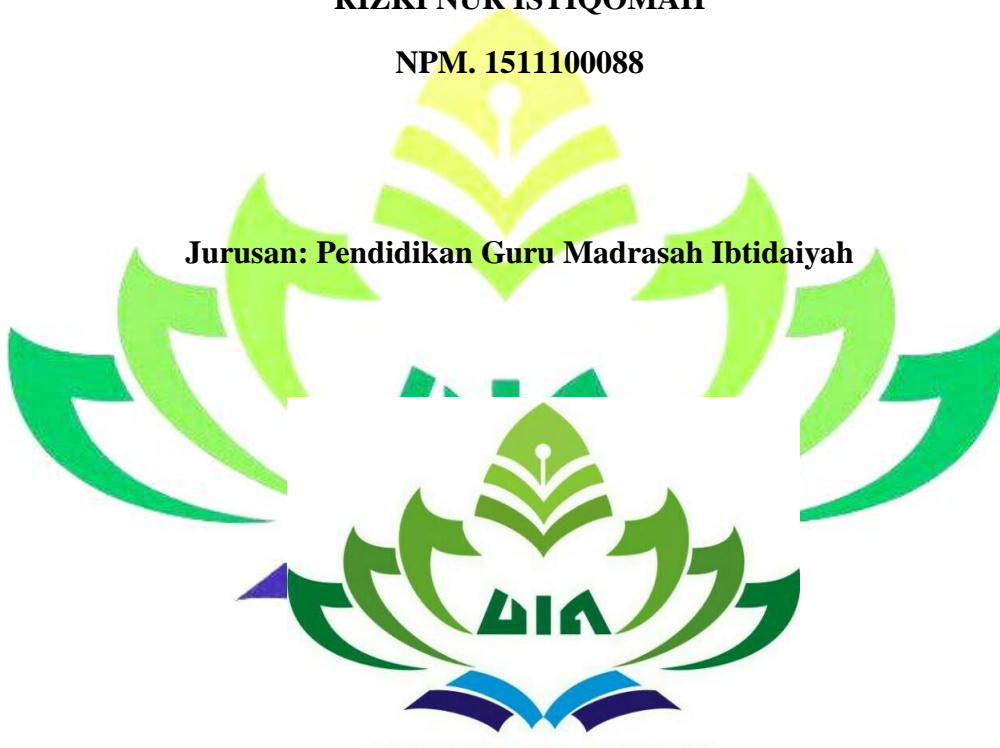
Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

RIZKI NUR ISTIQOMAH

NPM. 1511100088

Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1440 H/2019 M

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAPPING*
TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS V
SDN 2 SIDOHARJO PRINGSEWU**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

ABSTRAK

Berdasarkan pra survey yang telah dilakukan di SDN 2 Sidoharjo Pringsewu, hasil belajar peserta didik masih rendah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru. Dalam proses pembelajaran peserta didik sering kali hanya mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan guru. Sehingga mengakibatkan peserta didik kurang aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping* di dalam proses pembelajaran IPA. Tujuan dari peneliti ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap hasil belajar IPA kelas V SDN2 Sidoharjo Pringsewu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah *Quasy Exsperimental Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V di SDN 2 Sidoharjo Pringsewu yang berjumlah 42 peserta didik, sedangkan sampel pada penelitian ini adalah 2 kelas yang dipilih secara random yaitu kelas V A sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 20 peserta didik dan V B sebagai kelas kontrol berjumlah 22 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah berupa tes hasil belajar *pretest* dan *posttest* berbentuk soal pilihan ganda dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas dengan uji *Liliefors*, uji homogenitas dengan uji *Fisher* dan uji hipotesis dengan uji *t*. Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan dari data penelitian diperoleh hasil uji hipotesis menunjukkan $t_{hitung} = 2.680 > t_{tabel} = 2,021$, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas V SDN 2 Sidoharjo Pringsewu.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MIND
MAPPING TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA
DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS V SDN
2 SIDOHARJO PRINGSEWU**

Nama : **RIZKI NUR ISTIQOMAH**

NPM : **1511100088**

Jurusan : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk di Munagasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munagasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I

NIP.1968120519944032001

Ava Nur Shawmi, M.Pd.I

NIP.

Mengetahui,
Ketua Jurusan PGMI

Syofnidah Ifrianti, M.Pd

NIP. 196910031997022002

KEMENTERIAN AGAMA



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **"PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MIND MAPPING TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS V SDN 2 SIDOHARJO PRINGSEWU"**,
disusun oleh **RIZKI NUR ISTIQOMAH, NPM: 1511100088**, Jurusan
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Telah di Ujikan dalam sidang
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari: **Senin, 27 Mei 2019**,
pukul: **08.00 s/d 10.00 WIB** di Ruang Sidang III Jurusan PGMI.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Bambang Sri Anggoro, M.Pd. (.....)

Sekretaris : Yuli Yanti, M.Pd.I. (.....)

Penguji Utama : Nurul Hidayah, M.Pd. (.....)

Penguji Pendamping I : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I. (.....)

Penguji Pendamping II : Ayu Nur Shawmi, M.Pd.I. (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.

NIP. 195608101987031001

MOTTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى ﴿٤٠﴾

Artinya:

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).” (QS. An-Najm : 39-40)¹



¹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015), h. 528.

PERSEMBAHAN

Terucap syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan ridho-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW.

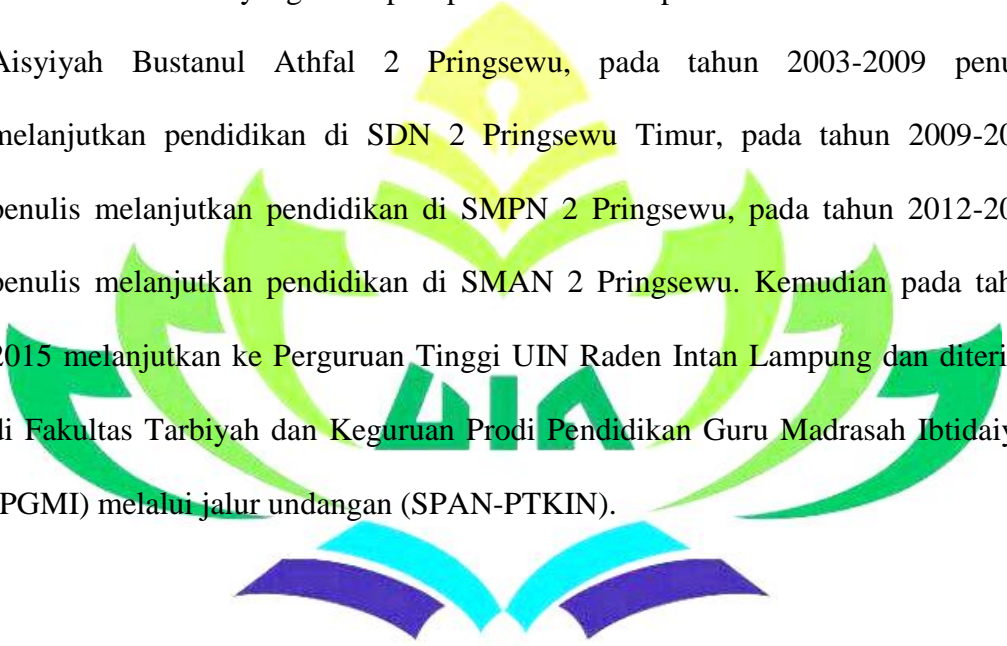
Dengan segala kerendahan hati dan penuh syukur, kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Untung Sajuri dan Ibu Salami, terimakasih atas curahan cinta, kasih sayang, pengorbanan, dukungan serta nasihat dan tiada henti-hentinya mendo'akanku.
2. Kakakku tersayang Ummi Lathifah yang telah banyak memberikan dukungan, semangat dan motivasi serta tempatku berbagi cerita selama ini.
3. Adik-adikku tersayang Nabila Azmi Farida dan Naisila Az-Zahra yang selalu memberikan canda tawa dan semangat.
4. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan lampung.

RIWAYAT HIDUP

Rizki Nur Istiqomah merupakan anak ke dua dari empat bersaudara dari pasangan suami isteri Bapak Untung Sajuri dan Ibu Salami, yang lahir pada tanggal 06 Januari 1997, yang beralamat di Pringsewu Timur Lk. 3 RT/RW 07/03 Desa Pringsewu Timur Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung.

Pendidikan yang ditempuh penulis dimulai pada tahun 2002-2003 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Pringsewu, pada tahun 2003-2009 penulis melanjutkan pendidikan di SDN 2 Pringsewu Timur, pada tahun 2009-2012 penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Pringsewu, pada tahun 2012-2015 penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 2 Pringsewu. Kemudian pada tahun 2015 melanjutkan ke Perguruan Tinggi UIN Raden Intan Lampung dan diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) melalui jalur undangan (SPAN-PTKIN).



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan nikmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan yang diharapkan. Shalawat teriring slam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, yang selalu kita nantikan syafaatnya di akhirat kelak.

Skripsi yang penulis angkat berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 2 Sidoharjo Pringsewu”, merupakan tugas akhir studi untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam ilmu tarbiyah.

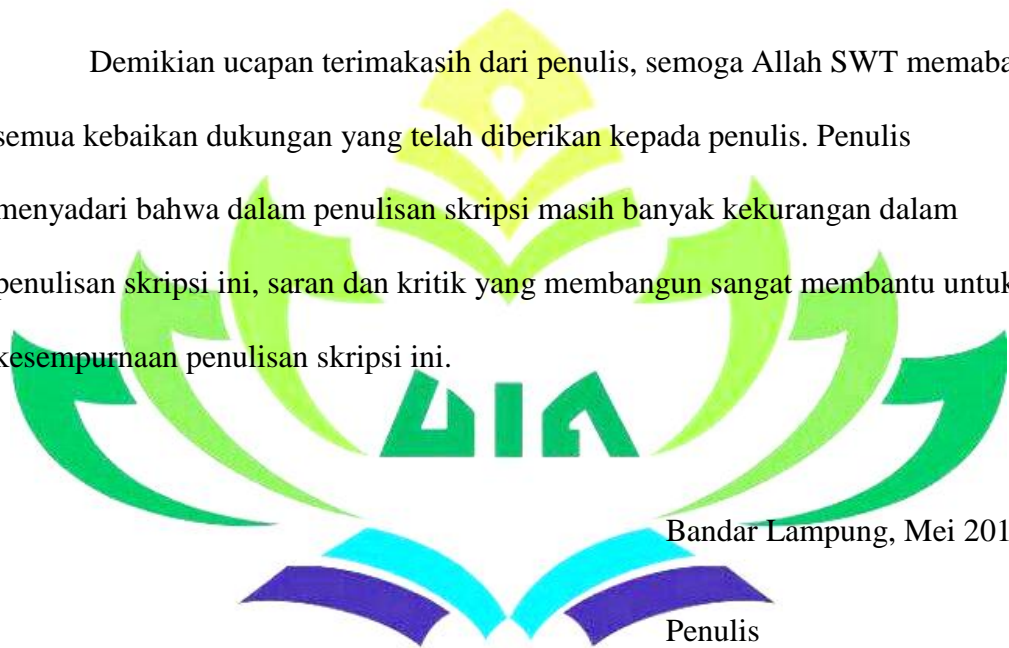
Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak. Untuk itu, penulis merasa perlu menyampaikan ucapan termakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Syofnidah Ifrianti, M.Pd., selaku Ketua Prodi dan Ibu Nurul Hidayah, M.Pd., selaku Sekertaris Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Ayu Nur Shawmi, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing,

memberi arahan, masukan dan saran dengan ikhlas dan sabar dalam penyusunan skripsi ini.

4. Ibu Tri Winarti, S.Pd., selaku Kepala SDN 2 Sidoharjo Pringsewu yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian.
5. Bapak dan Ibu Guru serta Staf SDN 2 Sidoharjo Pringsewu yang banyak membantu dan membimbing penulis selama melaksanakan penelitian.
6. Semua pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Demikian ucapan terimakasih dari penulis, semoga Allah SWT memabalas semua kebaikan dukungan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, saran dan kritik yang membangun sangat membantu untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.



Bandar Lampung, Mei 2019

Penulis

Rizki Nur Istiqomah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i>	13
1. Pengertian Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i>	13
2. Manfaat <i>Mind Mapping</i>	16
3. Langkah-langkah Membuat <i>Mind Mapping</i>	17
4. Pembelajaran Dengan <i>Mind Mapping</i>	19
5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran	

<i>Mind Mapping</i>	20
B. Hasil Belajar	20
1. Pengertian Hasil Belajar	20
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	23
3. Jenis-jenis Hasil Belajar	25
4. Pengukuran Hasil Belajar Ranah Kognitif	29
C. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	32
1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	32
2. Hakekat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) SD/MI	33
3. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD/MI	37
D. Penelitian Yang Relevan	38
E. Kerangka Berfikir	41
F. Hipotesis	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	45
B. Variabel Penelitian	46
C. Populasi dan Sampel	47
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Instrumen Penelitian	50
F. Uji Instrumen Penelitian	51
G. Uji Analisis Data	54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	58
B. Pembahasan	77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Bagan Kerangka Berfikir	43
2. Variabel Penelitian	47
.....	



DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

1. Nilai Ulangan Harian IPA Kelas IV di SDN 2 Sidoharjo Pringsewu T.P 2018/2019	7
2. Penggunaan Otak Pada <i>Mind Mapping</i>	14
3. Daftar Indikator Operasional Kognitif	30
4. Desain Penelitian.....	46
5. Populasi Peserta Didik Kelas V Semester Genap	47
6. Kriteria Tingkat Kesukaran Soal.....	53
7. Klasifikasi Daya Pembeda Soal	53
8. Klasifikasi Interpretasi N-Gain	55
9. Hasil Uji Validitas Butir Soal <i>Pretest</i>	58
10. Hasil Uji Validitas Butir Soal <i>Posttest</i>	60
11. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal <i>Pretest</i>	63
12. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal <i>Posttest</i>	64
13. Hasil Uji Daya Pembeda Soal <i>Pretest</i>	66
14. Hasil Uji Daya Pembeda Soal <i>Posttest</i>	68
15. Hasil Kesimpulan Uji Instrumen Soal <i>Pretest</i>	69
16. Hasil Kesimpulan Uji Instrumen Soal <i>Posttes</i>	71
17. Hasil Uji N-Gain Kelas Kontrol dan Eksperimen.....	73
18. Hasil Uji Normalitas Soal <i>Pretest</i>	74
19. Hasil Uji Normalitas Soal <i>Posttest</i>	74
20. Hasil Uji Homogenitas.....	75
21. Hasil Uji Hipotesis	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

1. Profil Sekolah.....	86
2. Daftar Nilai Ulangan Harian Peserta Didik Kelas V SDN 2 Sidoharjo Pringsewu	91
3. Daftar Nama Peserta Didik	93
4. Lembar Observasi dan Wawancara.....	98
5. Perangkat Pembelajaran	102
6. Kisi-kisi Instrumen Soal Tes.....	142
7. Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	144
8. Hasil <i>Mind Mapping</i>	156
9. Daftar Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	165
10. Uji Instrumen Penelitian	168
11. Uji Analisis Data	181
12. Surat Menyurat.....	189
13. Kartu Konsultasi Bimbingan.....	198
14. Dokumentasi	201



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pelatihan dan pengajaran, terutama diperuntukkan kepada anak-anak dan remaja, baik di sekolah-sekolah maupun di kampus-kampus, dengan tujuan memberikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan.² Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan atau nilai-nilai atau melatih keterampilan tetapi dengan pendidikan diharapkan mampu membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang peserta didik miliki menuju perubahan yang positif sesuai dengan kemampuannya. Dalam lingkungannya, pendidikan mencoba mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki setiap manusia agar potensi itu dapat berguna kelak bagi individu, bangsa dan Negara itu sendiri.

Keberhasilan suatu bangsa tidak terlepas dari peran pendidikan. Pendidikan yang tepat dapat mengarahkan generasi bangsa menjadi lebih baik. Pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia, manusia yang terdidik memiliki kemampuan untuk berpikir kreatif, kritis, unggul yang memiliki nilai tambah, untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menyikapi tantangan di era globalisasi. Tantangan di era globalisasi ini ditandai perkembangan ilmu pengetahuan yang berkembang, telah merubah hubungan

²Saidah, *Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional* (Jakarta; Rajawali Pers, 2016), h.1.

antar bangsa dan negara. Semakin ketat persaingan di era globalisasi saat ini diperlukan generasi-generasi muda yang berkualitas. Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas akan menjadi tumpuan utama suatu bangsa. Dalam pembangunan dan pengembangan bangsa Indonesia sudah seharusnya menjadi prioritas utama yang harus dilakukan pemerintah agar melahirkan generasi bangsa yang berintelektual.

Pendidikan adalah suatu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat mengatasi permasalahan dan memenuhi kebutuhan hidupnya.³ Dengan demikian, agar proses pendidikan berjalan dengan lancar maka perlu adanya wadah atau lembaga yang disebut sekolah. Melalui pendidikan, seseorang yang awalnya tidak mengetahui apa-apa maka seseorang tersebut bisa mengetahui apa saja yang belum diketahuinya. Sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat Al-Alaq ayat 5 yang berbunyi:

Artinya:

“Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”
(QS. Al-Alaq : 5)⁴

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa manusia diperintahkan untuk belajar agar apa yang mereka belum ketahui menjadi tahu, oleh karena itu

³Hidayatulloh, “Hubungan Model Pembelajaran Cooperative Script Dengan Model Pembelajaran Cooperative SQ3R Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar”. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 3 No. 2 (Desember 2016), h. 1.

⁴Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015), h. 597.

diperlukan adanya proses belajar. Belajar merupakan aktivitas yang sengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil.⁵ Dengan belajar kita bukan hanya memperoleh pengetahuan saja melainkan dengan memperoleh perubahan perilaku dan sikap yang kurang baik sebelumnya.

Pendidik ataupun peserta didik bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran dalam proses pembelajaran. Pendidik memiliki peran yang sangat besar dalam proses merancang kegiatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pelaku (subyek) belajar. Jika pembelajaran berjalan secara efektif tentu akan tercapai tujuan pembelajaran dengan hasil yang maksimal. Dalam proses pembelajaran, peserta didik akan memperoleh hasil belajar yang merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya yaitu proses pembelajaran akan berhasil jika berjalan dengan baik dan lancar pada seluruh mata pelajaran.

Proses pembelajaran yang terjadi di sekolah termasuk dalam hal terpenting proses pendidikan, berhasilnya pendidikan dengan tercapainya tujuan pendidikan yang dapat dilihat dari hasil belajar. Hasil belajar bukan menjadi ukuran, tetapi dapat diukur setelah peserta didik melakukan kegiatan belajar melalui kegiatan evaluasi. Berhasil atau tidaknya peserta didik dalam proses pembelajaran akan terlihat dari hasil belajar tersebut. Apabila terdapat hasil belajar yang kurang optimal disebabkan karena berbagai faktor yang mempengaruhinya.

⁵Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 124.

Pendidikan yang di dalamnya terdapat banyak ilmu pengetahuan yang dipelajari, baik dari pendidikan dasar sampai menengah atas sangat banyak ilmu-ilmu yang dipelajari, salah satunya yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan ilmu pengetahuan yang berisi konsep-konsep yang berhubungan dengan alam sebagai hasil eksperimen/ percobaan dan observasi. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tidak hanya mempelajari tentang gejala-gejala alam yang terjadi, tetapi mempelajari segala sesuatu yang ada dan terjadi di alam semesta beserta isinya.⁶ IPA bukan hanya mempelajari tentang hewan dan tumbuhan saja, melainkan mempelajari semua benda yang ada di alam baik peristiwa maupun gejala-gejala alam yang terjadi di alam.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada dasarnya adalah ilmu yang mempelajari lingkungan alam di sekitar manusia. Pembelajaran IPA memiliki peranan sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta memfokuskan pada peningkatan pengetahuan peserta didik tentang diri sendiri dan alam sekitarnya. Pembelajaran IPA merupakan bekal bagi peserta didik agar mempunyai pengetahuan tentang hal-hal yang terjadi dalam kehidupan dan sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam pembelajaran IPA, peserta didik didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri, dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih

⁶Ni Putu Styah Prahita, dkk, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV". *e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, Vol. 2 No. 1 (2014).

lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Pendidik berkesempatan memudahkan peserta didik dalam belajar, menuangkan idenya dan mengembangkan sesuai kreativitas yang dimiliki peserta didik. Pembelajaran bagi peserta didik harus dirubah dari pendidik sebelumnya selalu memberi tahu dirubah menjadi peserta didik aktif mencari tahu.

Materi IPA SD biasanya cukup banyak, tidak semua peserta didik lebih mudah memahami dengan kegiatan langsung berupa praktik, pengamatan, eksperimen. Untuk materi yang tidak dapat diberikan melalui kegiatan langsung, Pendidik biasanya mengandalkan ceramah, diskusi dan tanya jawab saat kegiatan belajar mengajar dan menuntut peserta didik untuk mengingat pelajaran yang disampaikan. Kegiatan pembelajaran tersebut tentunya menjadikan peserta didik pasif sehingga kurang termotivasi dalam belajar. Pada kenyataannya para pendidik kurang bervariasi dalam menggunakan model pembelajaran, sehingga kurang termotivasinya peserta didik dan menjadikan peserta didik pasif dalam pembelajaran serta rendahnya hasil belajar yang didapatkan.

Mata pelajaran IPA menuntut peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya. Untuk mewujudkan itu semua, pendidik harus berusaha melibatkan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran IPA sehingga hasil belajar yang peserta didik peroleh dapat maksimal yang didasarkan pada pemberdayaan peserta didik untuk bisa membangun kemampuan, bekerja secara ilmiah, pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru. Memahami hal tersebut, seharusnya sebagai seorang pendidik untuk menggunakan model pembelajaran

⁷Ayu Nur Shawmi, "Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Dalam Pembelajaran Sains di SD/MI". *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 2 No. 2 (Desember 2015), h. 230.

disesuaikan dengan materi pelajaran. Apabila menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai akan tercipta pembelajaran IPA di kelas lebih bermakna dan membuat peserta didik menjadi tidak pasif di kelas dan dapat membantu peserta didik dalam memahami dan mengingat materi pelajaran serta meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan dengan pra survey yang dilakukan oleh peneliti bahwa terdapat masalah yang peserta didik hadapi pada saat proses pembelajaran dalam mempelajari materi pelajaran IPA. Sebagian peserta didik memiliki hasil belajar yang masih rendah, artinya nilai yang didapatkan peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Setelah melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran IPA diketahui bahwa dalam proses pembelajaran IPA di kelas V SDN 2 Sidoharjo Pringsewu guru belum menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran, guru mengatakan belum pernah menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*.⁸ Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan peneliti di SDN 2 Sidoharjo Pringsewu dalam pembelajaran IPA, proses pembelajaran di kelas V belum maksimal, kurang efektif dan kodusif, banyak peserta didik yang mengobrol, peserta didik kurang memperhatikan guru ketika sedang dijelaskan, peserta didik cenderung pasif saat kegiatan pembelajaran berlangsung, peserta didik kurang berani dalam menyampaikan pendapatnya, apabila guru tidak menunjuk peserta didik secara langsung maka peserta didik malu bahkan tidak mau bertanya walaupun sebenarnya peserta didik

⁸Kasmiyati, wawancara dengan guru mata pelajaran IPA kelas V SDN 2 Sidoharjo Pringsewu, 02 Februari 2019.

belum memahami materi yang telah dijelaskan.⁹ Sehingga perolehan nilai hasil belajar yang peserta didik dapatkan pun masih rendah dan belum mencapai KKM yang dibuktikan dengan hasil Ulangan Harian peserta didik kelas V SDN 2 Sidoharjo Pringsewu, yaitu :

Tabel 1
Nilai Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Peserta Didik Kelas V.A SDN 2 Sidoharjo Pringsewu

No.	Nama Peserta Didik	KKM	Nilai	Kriteria
1.	Aldo Stan Kovic	74	65	Belum Tuntas
2.	Ari Firdaus	74	74	Tuntas
3.	Arya Seheva	74	60	Belum Tuntas
4.	Dio Putra	74	62	Belum Tuntas
5.	Dzaki Raissa Putra	74	74	Tuntas
6.	Dzakiyah Dwi Amanda	74	70	Belum Tuntas
7.	Fabiyah Ramadhan	74	50	Belum Tuntas
8.	Fransiskus Deka A.	74	60	Belum Tuntas
9.	Kevin Juwanda	74	72	Belum Tuntas
10.	Lanang Chicho Air Langga	74	58	Belum Tuntas
11.	M. Farhan Syahputra	74	65	Belum Tuntas
12.	Namisa Arda	74	75	Tuntas
13.	Novan Sang Aji	74	70	Belum Tuntas
14.	Putra Aji Saka	74	50	Belum Tuntas
15.	Raihan Fariz Akmal	74	76	Tuntas
16.	Ramadhan Hanafian	74	80	Tuntas
17.	Rasya Abdillah Muhsin	74	72	Belum Tuntas
18.	Yusuf Al Mucholif	74	85	Belum Tuntas
19.	Zahra Nur Liwaul K.	74	80	Tuntas
20.	Zahra Rifqah Aulia	74	78	Tuntas

Sumber: Dokumentasi nilai Ulangan Harian Kelas V.A TP. 2018/2019

Nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) untuk mata pelajaran IPA adalah 74. Dilihat dari tabel di atas, diketahui bahwa terdapat 13 peserta didik yang tidak tuntas dan peserta didik yang tuntas adalah 7. Artinya 35% peserta

⁹Hasil observasi, pembelajaran IPA di kelas V SDN 2 Sidoharjo Pringsewu, 02 Februari 2019.

didik sudah memenuhi dan 65% belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM). Nilai yang didapatkan belum mencapai ketuntasan belajar peserta didik kelas V karena masih di bawah rata-rata nilai KKM.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, peserta didik pembelajaran masih berpusat pada pendidik dan pendidik belum banyak menggunakan variasi model dalam pembelajaran peserta didik mudah bosan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kurang terlibatnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Perlu adanya model pembelajaran yang lebih efektif dalam penyampaian materi pembelajaran IPA. Sejalan dengan kewajiban belajar dan pembelajaran serta metode atau cara belajar seseorang sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl : 125)¹⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt mewajibkan kepada umat-Nya untuk belajar dan mengajar dengan menggunakan model pembelajaran secara baik dan tepat. Apabila menggunakan model pembelajaran yang baik dan tepat

¹⁰Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015), h. 281.

tentu akan terwujud tujuan pembelajaran yang direncanakan. Apabila pendidik hanya menggunakan model pembelajaran yang konvensional dengan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi sebagai model utamanya, maka yang terjadi pada peserta didik akan terasa membosankan dan tidak menyenangkan. Peserta didik cenderung pasif dan tidak terlibat aktif dalam pembelajaran karena kondisi kelas yang monoton. Jika pendidik menggunakan model pembelajaran yang aktif dan menyenangkan dapat menciptakan kelas yang kondusif dan efektif serta peserta didik tidak merasa jenuh dan bosan. Karena peserta didik akan terlibat aktif, kreatif dan efektif serta diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, pendidik perlu menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan keefektifan pada kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model *Mind Mapping*, yaitu cara mencatat yang kreatif, efektif dan memetakan pikiran-pikiran kita secara menarik dan mudah serta tidak membosankan karena dalam pembuatannya terdiri dari kata-kata, warna, garis, simbol, dan garis. Melalui model *mind mapping* peserta didik tidak hanya mendengar penjelasan dari pendidik, tetapi dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran supaya lebih memahami dan menguasai materi yang telah diperoleh.

Dalam Syafrudin, menurut Carolin Edward mengatakan bahwa *Mind mapping* adalah cara paling efektif dan efisien untuk memasukan, menyimpan dan mengeluarkan data dari atau ke otak. Sistem ini bekerja sesuai dengan cara kerja alami otak kita, sehingga dapat mengoptimalkan seluruh potensi dan

kapasitas otak manusia.¹¹ Sedangkan menurut Buzan dalam Khairudin *Mind mapping* adalah suatu bentuk yang mengajarkan siswa cara belajar efektif dan menyenangkan bagi siswa karena membantu siswa untuk lebih kreatif dan imajinatif.¹² *Mind mapping* termasuk cara kreatif, efektif, bagi peserta didik secara individual untuk menghasilkan ide-ide, mencatat pelajaran dengan harapan peserta didik dapat mengembangkan imajinasi secara bebas. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mampu meningkatkan daya ingat terhadap materi yang disampaikan oleh pendidik.

Pembelajaran dengan menggunakan model *Mind Mapping* akan memberikan kemudahan dalam pembuatan catatan yang kreatif, karena pembuatannya dikombinasikan dengan gambar, simbol, dan warna-warni yang menarik sehingga peserta didik akan mudah mengingat materi pelajaran yang ia catat. Dengan penggunaan model pembelajaran *mind mapping* ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar IPA peserta didik yang masih rendah. Berdasarkan latar belakang di atas, mendorong penulis untuk mengajukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 2 Sidoharjo Pringsewu”

¹¹Syafruddin Nurdin, Andriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 256.

¹²Mochamad Khairudin dan Mitarlis, “Penerapan Model Pembelajaran Langsung Dengan Strategi *Mind Mapping* Pada Materi Asam Basa Di SMAN 1 Waru Sidoarjo”. *Journal of Chemical Education*, Vol. 5 No. 3 (September 2016), h. 581.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar dari sebagian peserta didik yang masih belum mencapai nilai KKM.
2. Peserta didik kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
3. Pendidik kurang bervariasi dalam penggunaan model pembelajaran.
4. Pendidik belum menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah, penulis membatasi permasalahan yang dibatasi pada hasil belajar peserta didik dalam ranah kognitif melalui model pembelajaran *Mind Mapping*.

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi dan batasan masalah tersebut, peneliti merumuskan permasalahan, sebagai berikut: “Adakah Pengaruh Model Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 2 Sidoharjo Pringsewu?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 2 Sidoharjo Pringsewu”.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peserta Didik :

Dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda, dapat memotivasi, perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik.

2. Bagi Pendidik :

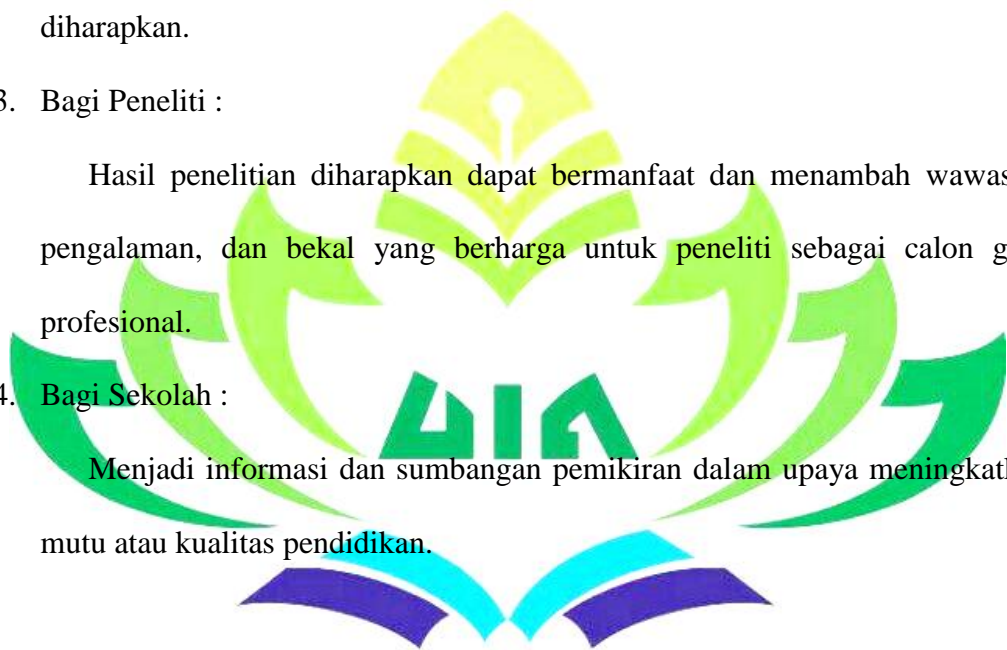
Dapat menambah wawasan pendidik untuk menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3. Bagi Peneliti :

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan, pengalaman, dan bekal yang berharga untuk peneliti sebagai calon guru profesional.

4. Bagi Sekolah :

Menjadi informasi dan sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran *Mind Mapping*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Mind mapping pertama kali diperkenalkan oleh Tony Buzan dari Inggris, seorang pakar pengembangan otak, kreativitas, dan resolusi pendidikan sejak awal tahun 1970-an.¹³ *Mind mapping* merupakan suatu teknik mencatat yang kreatif, efektif dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran dengan sangat sederhana. Menurut Silberman, *Mind mapping* atau pemetaan pikiran merupakan cara kreatif bagi setiap peserta didik untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang akan dipelajari, atau merencanakan tugas baru. Hernowo juga mengatakan bahwa pemetaan pikiran merupakan cara yang sangat baik untuk menghasilkan dan menata gagasan sebelum menulis.¹⁴ *Mind mapping* merupakan cara mencatat yang kreatif, efektif, dan akan memetakan pikiran peserta didik sehingga dapat mengidentifikasi dengan jelas materi yang telah dipelajari.

Menurut Tony Buzan dalam Syafrudin mengatakan *Mind mapping* adalah suatu cara mencatat yang kreatif, efektif dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran. Sedangkan menurut Carolin Edward, mengatakan bahwa *Mind mapping* adalah cara paling efektif dan efisien untuk memasukan, menyimpan dan mengeluarkan data dari atau ke otak. Sistem ini bekerja sesuai dengan cara

¹³Sutanto Windura, *1st Mind Map Untuk Siswa, Guru & Orang Tua* (Jakarta: PT Gramedia, 2013), h. 13.

¹⁴Aris Sohimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 105.

kerja alami otak kita, sehingga dapat mengoptimalkan seluruh potensi dan kapasitas otak manusia.¹⁵ *Mind mapping* adalah suatu teknis grafis yang memungkinkan kita untuk mengeksplorasi seluruh kemampuan otak kita untuk keperluan berfikir dan belajar.¹⁶ *Mind mapping* yang melibatkan secara aktif dua belah otak manusia, yaitu otak kanan dan otak kiri.

Seperti yang diketahui pemetaan pikiran (*Mind mapping*) adalah pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan. Otak sering kali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk dan perasaan. Peta pikiran menggunakan penguatan-penguatan visual dan sensorik ini dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan, dan merencanakan. Peta ini dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan yang mudah. Ini jauh lebih mudah daripada metode pencatatan tradisional karena ia mengaktifkan kedua belahan otak. Cara ini juga menyenangkan, menyenangkan dan kreatif. Berikut adalah tabel penggunaan otak pada *Mind mapping*:

Tabel 2
Tabel penggunaan otak pada *Mind mapping*¹⁷

Otak kiri	Otak kanan
1. Tulisan	1. Warna
2. Urutan penulisan	2. Gambar
3. Hubungan antarkata	3. Dimensi (tata ruang)

¹⁵Syafruddin Nurdin, Andriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 256.

¹⁶Sutanto Windura, *Mind Map Langkah Demi Langkah* (Jakarta: PT Gramedia, 2016), h. 16.

¹⁷*Ibid.*

Berdasarkan informasi di atas jelas bahwa *Mind mapping* melibatkan kedua belah otak kita, dimana otak kanan dan otak kiri mempunyai fungsi yang berbeda. Secara umum, otak kiri memainkan peranan dalam pemrosesan logika, kata-kata, matematika, dan urutan. Istilah mudahnya adalah berperan dalam pembelajaran akademis. Sedangkan otak kanan berurusan dengan irama, rima, musik, gambar dan imajinasi. Istilah sederhananya adalah aktivitas kreatif. Otak belahan kiri berfungsi dalam memproses kata-kata, perkara-perkara, nalar rasional, perihal angka, matematika dan urutan, sedangkan otak belahan kanan berfungsi dalam memproses irama, rima, musik, gambar, dan imajinasi.¹⁸ *Mind mapping* bekerja dengan memadukan dan mengembangkan potensi kerja dua belahan otak dalam proses belajar sehingga menjadi mudah untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi.

Menggunakan model *mind mapping* memfokuskan peserta didik agar tidak sulit menguasai pelajaran, cekatan saat menemukan ide baru dengan pemahaman peserta didik yang telah dipelajari memakai bahasa masing-masing dan menjadikan kegiatan pembelajaran lebih bermakna. Menerapkan model ini dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan motivasi, minat, kreativitas dan hasil belajar peserta didik.¹⁹ Peserta didik akan lebih mudah dalam memahami materi yang dipelajari karena *mind mapping* yang dibuat peserta didik sesuai dengan bahan dan kreativitasnya sehingga dapat memberi peningkatan minat, motivasi dan hasil belajarnya.

¹⁸Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), h. 280-281.

¹⁹M. Yusuf T dan Mutmainnah Amin, "Pengaruh Mind Map dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa". *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 1 No. 1 (Juni 2016), h. 85.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Mind mapping* adalah model yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam proses belajar, *Mind mapping* merupakan teknik mencatat yang dapat memetakan pikiran yang kreatif, efektif, dan menyenangkan serta dapat menumbuhkan kegiatan berfikir yang melibatkan kedua belah otak sehingga menghasilkan catatan yang menarik, berwarna-warni serta mudah dipahami dan diingat.

2. Manfaat *Mind Mapping*

Mind mapping sangat baik digunakan untuk pengetahuan awal peserta didik atau menemukan alternatif jawaban. Dengan pendidik menggunakan *Mind mapping* tentu akan memberikan banyak manfaat bagi peserta didik. Berikut manfaat *Mind mapping* menurut De Porter & Mike Hernacki adalah sebagai berikut:

- a. Fleksibel, yaitu mudah menambahkan materi di tempat yang sesuai.
- b. Memusatkan Perhatian, yaitu berkonsentrasi memusatkan perhatian pada gagasannya.
- c. Meningkatkan Pemahaman, yaitu ketika membaca suatu tulisan, peta pikiran akan meningkatkan pemahaman.
- d. Menyenangkan, yaitu imajinasi dan kreativitas tidak dibatasi.

Sedangkan manfaat *Mind mapping* menurut Michael Michalko, antara lain:

- a. Mengaktifkan seluruh otak.
- b. Memungkinkan kita fokus pada pokok bahasan.

- c. Membantu menunjukkan hubungan antar bagian-bagian informasi yang saling terpisah.
- d. Memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian.
- e. Memungkinkan kita mengelompokkan konsep dan membantu kita membandingkannya.
- f. Mensyaratkan kita untuk memusatkan perhatian pada pokok bahasan yang membantu mengalihkan informasi dari ingatan jangka pendek ke jangka panjang.²⁰

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manfaat *Mind mapping* adalah untuk menggali pengetahuan peserta didik, meningkatkan minat dan motivasi, meningkatkan ingatan, memberi kemudahan peserta didik dalam memahami konsep dan mengembangkan kreativitasnya.

3. Langkah-langkah Membuat *Mind Mapping*

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum membuat catatan *Mind mapping*, yaitu: a) Kertas putih polos, b) Pulpen, spidol, pensil warna, c) Otak, d) Imanjinasi. Berikut akan diuraikan beberapa langkah-langkah pembuatan *Mind mapping* yaitu:

- a. Dimulai dari bagian tengah kertas polos dengan sisi panjangnya diposisikan mendatar. Karena memulai dari tengah akan memberi kebebasan kepada otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengungkapkan dirinya dengan lebih bebas dan alami.

²⁰Syafruddin Nurdin, Andriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Ibid, h. 261.

- b. Gunakanlah gambar dan foto untuk ide sentral. Gambar akan berarti seribu kata, membantu menggunakan imajinasi kita, membantu mengaktifkan otak kita.
- c. Gunakanlah warna. Warna bagi otak sama menariknya dengan gambar. Pewarnaan menambah kreatifitas dan menyenangkan sehingga menjadikan *mind mapping* lebih hidup.
- d. Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga tingkat satu, dua dan seterusnya. Dengan menghubungkan cabang-cabang maka akan mempermudah untuk mengerti dan mengingat.
- e. Jangan buat garis lurus, buatlah garis hubung yang melengkung. Karena dilihat lebih menarik jika dengan garis melengkung, dibandingkan garis lurus.
- f. Gunakanlah satu kata kunci pada setiap garisnya. Dengan kata kunci tunggal akan memberikan banyak akal dan keluwesan *Mind mapping*.
- g. Gunakanlah gambar. Dengan menggunakannya akan menumbuhkan ide dan imajinasi.²¹

Berdasarkan langkah-langkah yang telah diuraikan, disimpulkan bahwa model *Mind mapping* berbeda dengan mencatat biasa pada umumnya, *Mind mapping* merupakan mencatat yang kreatif memberikan peserta didik kebebasan untuk mengembangkan pengetahuan dan kreativitasnya sesuai dengan imajinasi setiap peserta didik dan dikombinasikan melalui warna, garis lengkung, gambar

²¹*Ibid*, h. 259-260.

dan bentuknya yang memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima dibanding menggunakan catatan biasa.

4. Pembelajaran Dengan Model *Mind Mapping*

Dalam pembelajaran, langkah-langkah saat menggunakan model *Mind mapping* yaitu:

- a. Pendidik memberikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- b. Pendidik menyampaikan materi sebagaimana biasanya.
- c. Peserta didik dikelompokkan sebanyak 4-5 peserta didik/kelompok.
(disesuaikan dengan kondisi kelasnya).
- d. Peserta didik ditugaskan untuk membuat *Mind mapping* dengan waktu yang telah ditentukan.
- e. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasilnya di depan kelas secara bergantian.
- f. Peserta didik dan guru bersama-sama membuat kesimpulan.²²

Berdasarkan langkah tersebut, diketahui dalam menerapkan model *mind mapping* saat pembelajaran peserta didik terlibat aktif dan tidak terfokus pada pendidik, memudahkan peserta didik dalam mengingat materi yang cukup banyak karena peserta didik dapat menyusun inti-inti yang penting dari materinya ke dalam bentuk peta yang disertai gambar, simbol, dan berbagai warna yang memudahkan peserta didik dalam mengingat dan memahami materi dan proses pembelajaran dapat menyenangkan.

²²Aris Sohimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ibid, h. 106-107.

5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Kelebihan :

- a. Model pembelajaran *Mind mapping* termasuk lumayan cepat dipahami serta cepat dalam menyelesaikan permasalahan.
- b. *Mind mapping* terbukti bisa dipakai untuk mengatur ide-ide yang ada di kepala.
- c. Proses menggambar diagram dapat menghasilkan ide lainnya.
- d. Diagram yang sudah terbentuk dapat dijadikan arahan untuk menulis.

Kekurangan:

- a. Yang terlibat aktif hanya peserta didik.
- b. Peserta didik tidak sepenuhnya belajar.
- c. Tidak bisa dimasukkan jumlah detail informasi.²³

Kelebihan dan kekurangan tentu dimiliki setiap model pembelajaran, jika tujuan pembelajaran akan tercapai maka seorang pendidik harus bisa mendesain pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Menurut Hamalik, menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, dan

²³*Ibid.*

sikap-sikap serta kemampuan peserta didik.²⁴ Hasil belajar menurut Sudjana adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²⁵ belajar dalam idealism berarti kegiatan menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya, belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh pembelajar setelah melakukan proses belajar. Perolehan aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Dalam pembelajaran, perubahan perilaku yang harus dicapai oleh pembelajar setelah melakukan aktifitas belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Hasil belajar juga adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik berupa angka atau skor setelah menyelesaikan tes yang diberikan. Untuk mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran, maka pendidik dapat melihat hasil belajar yang diperoleh pembelajar.²⁶ Oleh sebab itu hasil belajar dapat dijadikan sebagai patokan atau tolak ukur untuk mengembangkan keterampilan dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari perolehan tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an yaitu Surat Al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ

كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

²⁴Kunandar, *Penilaian Aautentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.62.

²⁵Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.22.

²⁶M. Yusuf T dan Mutmainnah Amin, "Pengaruh Mind Map dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa". *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 1 No. 1 (Juni 2016), h. 86.

Artinya:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". (QS. Al-Baqarah : 31)²⁷

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menganugerahi potensi untuk mengetahui nama dan karakter benda-benda. Dalam ayat ini Allah menunjukkan keistimewaan yang telah dikaruniai kepada Nabi Adam AS yang tidak pernah dikaruniakan kepada makhluk-makhluk lain yaitu ilmu pengetahuan dan kekuatan akal yang memungkinkan untuk mempelajari sesuatu dengan sedalam-dalamnya. Manusia diharapkan dapat mengembangkan kemampuan akalnya untuk memperluas wawasan pengetahuannya dengan cara belajar dan mengukur keberhasilan suatu proses belajar mengajar melalui hasil belajar.

Pendidik akan mengetahui sejauh mana peserta didik menerima dan memahami materi yang telah pendidik sampaikan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Najm ayat 39 yang berbunyi:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

Artinya:

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”. (QS. Al-Najm : 39)²⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran sesuai dengan usaha yang dilakukannya. Peserta didik yang sudah

²⁷Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015), h. 6.

²⁸Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015), h. 527.

mempunyai niat untuk belajar dengan ikhlas dan sungguh-sungguh, maka keberhasilan yang didapatkan oleh peserta didik. Barang siapa yang tekun dan bersungguh-sungguh akan berhasil dalam setiap usahanya. Jadi, dapat disimpulkan hasil belajar adalah perolehan yang dimiliki peserta didik berupa kemampuan dan keterampilan yang diperoleh sesudah mengikuti proses pembelajaran.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal, adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dan dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yang meliputi:

- 1) Faktor fisiologis atau jasmani individu, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Kondisi umum jasmani dan tegangan otot yang memadai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh lemah, apalagi jika disertai pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Begitupun dengan kondisi organ-organ khusus peserta didik, seperti tingkat kesehatan indra juga sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menyerap informasi pengetahuan, khususnya yang disajikan di dalam

kelas. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

- 2) Faktor psikologis, kondisi psikologis ini pada dasarnya berbeda-beda bagi setiap peserta didik. Hal ini tentu dapat mempengaruhi hasil belajarnya, Ada beberapa faktor yang psikologis diantaranya: intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.²⁹ Tingkat intelegensi/kecerdasan peserta didik dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya baik secara potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Minat berarti kecenderungan dan keinginan yang besar terhadap sesuatu. Motivasi adalah keadaan internal organisme baik yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dengan demikian faktor internal dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

- b. Faktor Eksternal, adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri peserta didik dan dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yang meliputi:

- 1) Faktor sosial, yang terdiri atas: Faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat dan kelompok.

²⁹Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 67-68.

- 2) Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), kesenian dan sebagainya.
- 3) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim dan sebagainya.
- 4) Faktor spiritual atau lingkungan keagamaan.³⁰ Dengan demikian faktor eksternal dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang meliputi faktor sosial, budaya, lingkungan fisik dan agama.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor ini saling mempengaruhi antara satu sama lain dalam proses pembelajaran.

3. Jenis-jenis Hasil Belajar

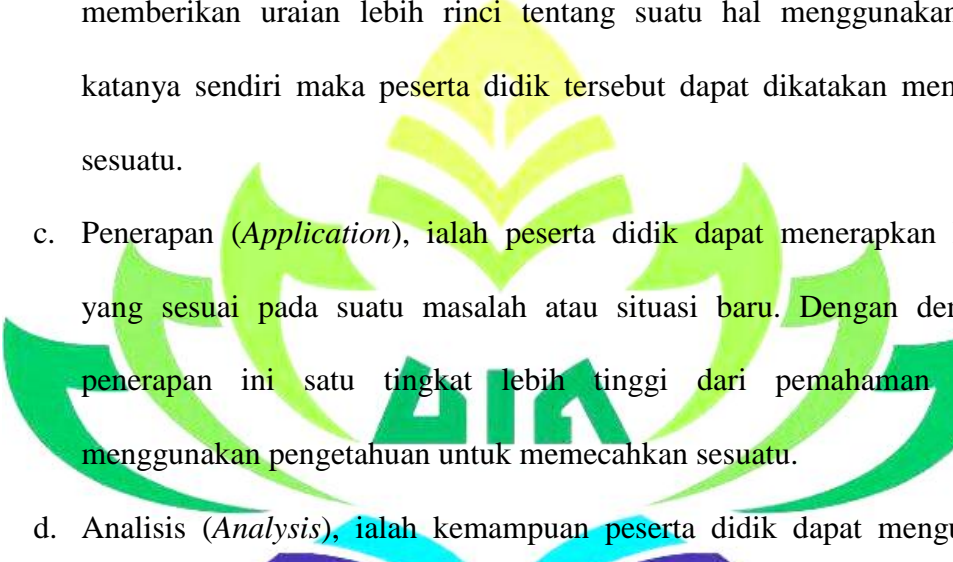
Horward Kingsley membagi menjadi tiga macam hasil belajar, yakni: (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Sedangkan menurut Bloom membagi tiga ranah hasil belajar yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.³¹ Berdasarkan teori Taksonomi Bloom, berikut perincian dari tiga ranah hasil belajar yaitu:

- 1) Ranah Kognitif. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual peserta didik, yang terdiri dari enam aspek diantaranya: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.³² Berikut pemaparan aspek kognitif:

³⁰Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran, Ibid*, h. 140-141.

³¹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Ibid*, h. 22.

³²*Ibid*.

- 
- a. Pengetahuan (*Knowledge*), ialah kemampuan peserta didik untuk mengingat informasi konkret maupun abstrak. Dengan demikian, pengetahuan atau ingatan ini termasuk yang paling rendah dalam kemampuan kognitif.
- b. Pemahaman (*Comprehension*), ialah kemampuan peserta didik untuk memahami apa yang telah diketahuinya dan di ingat. Dengan demikian, memahami yaitu mengetahui tentang sesuatu dan dapat dilihatnya dari beberapa aspek. Apabila peserta didik dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian lebih rinci tentang suatu hal menggunakan kata-katanya sendiri maka peserta didik tersebut dapat dikatakan memahami sesuatu.
- c. Penerapan (*Application*), ialah peserta didik dapat menerapkan konsep yang sesuai pada suatu masalah atau situasi baru. Dengan demikian, penerapan ini satu tingkat lebih tinggi dari pemahaman karena menggunakan pengetahuan untuk memecahkan sesuatu.
- d. Analisis (*Analysis*), ialah kemampuan peserta didik dapat menguraikan informasi atau bahan menjadi beberapa bagian dan mendefinisikan hubungan antar bagian. Dengan demikian, analisis lebih tinggi tingkatannya dari penerapan karena menentukan bagian-bagian dari suatu masalah dan penyelesaian atau gagasan serta menunjukkan hubungan antar bagian itu.
- e. Sintesis (*Synthesis*), ialah kemampuan peserta didik dapat menghasilkan prodak, menggabungkan beberapa bagian dari pengalaman atau bahan atau

informasi baru untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Dengan demikian, berfikir sintesis merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi dari berfikir analisis.

- f. Evaluasi (*Evaluation*), ialah kemampuan peserta didik memberikan penilaian tentang ide atau informasi baru. Misalnya, peserta didik mampu memilih yang terbaik dari beberapa pilihan yang disesuaikan dengan patokan dan kriteria yang dipergunakan.³³ Dengan demikian, kemampuan mengevaluasi dapat diartikan mempertimbangkan dan menilai benar salah, baik buruk, bermanfaat dan tidak bermanfaat.

- 2) Ranah Afektif. Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ciri-ciri hasil afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Ranah afektif sebagai hasil belajar ini terdiri dari lima kategori mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu:

- a. *Receiving* (sikap menerima), yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan sebagainya. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b. *Responding* (memberikan respons), yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Yang meliputi ketelitian akibat, perasaan, kepuasan saat menanggapi stimulus yang muncul dari luar terhadap dirinya.

³³Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 54.

- c. *Valuing* (penilaian), yaitu menilai atau menghargai artinya menyerahkan penghargaan kepada suatu aktivitas atau objek. Peserta didik tidak hanya mau menerima nilai tetapi juga berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena yaitu baik ataupun buruk.
 - d. *Organization* (organisasi), yaitu peserta didik membentuk suatu sistem nilai yang dapat menuntun perilaku, meliputi konseptualisasi dan mengorganisasikan.
 - e. *Characterization* (karakterisasi nilai), yaitu keteraturan sistem nilai yang sudah seseorang miliki, berpengaruh pada pola ataupun tingkah laku pribadinya. Yang tergolong ke dalamnya meliputi kelengkapan nilai serta karakteristik peserta didik.
- 3) Ranah Psikomotoris. Ranah psikomotoris ialah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak individu. Berikut beberapa tingkatan keterampilan, yaitu:
- a. Gerakan spontan (keterampilan pada gerakan yang tanpa sadar).
 - b. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
 - c. Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan sebagainya.
 - d. Kemampuan di bidang fisik, seperti kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
 - e. Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.

- f. Keterampilan yang berhubungan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretative.³⁴

Berdasarkan penjelasan jenis-jenis hasil belajar di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa jenis hasil belajar yang akan diamati oleh peneliti difokuskan pada ranah kognitif untuk mengetahui kemampuan peserta didik.

4. Pengukuran Hasil Belajar Ranah Kognitif

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi atau data untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran.³⁵ Evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program yang telah memenuhi kebutuhan peserta didik. selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan *feedback* atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik. Kemajuan prestasi belajar peserta didik tidak hanya diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan.³⁶ Dengan melakukan evaluasi seorang guru akan mengetahui bagaimana kemampuan peserta didik tidak hanya pada penguasaan pengetahuannya tetapi sikap dan keterampilannya.

Dalam ranah kognitif ini terdapat enam jenjang proses berfikir yaitu: (1) kemampuan menghafal, (2) kemampuan memahami, (3) kemampuan menerapkan,

³⁴Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Ibid, h. 31.

³⁵Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Ibid, h. 165.

³⁶Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia, 2016), h. 5-6.

(4) kemampuan menganalisis, (5) kemampuan mensintesis, dan (6) kemampuan mengevaluasi. Seperti yang diuraikan di atas, kemampuan berfikir kreatif yang berhubungan dengan ranah kognitif. Berikut indikator operasional kognitif yaitu:

Tabel 3
Daftar Indikator Operasional Kognitif

No.	Kriteria	Jenis	Kata Kunci
1.	C1	Pengetahuan	Menyebutkan, menunjukkan, menjodohkan, megenal, mendefinisikan, mengidentifikasi.
2.	C2	Pemahaman	Membedakan, menjelaskan, menentukan, memberi contoh, mengubah, memperkirakan, membandingkan, mencirikan, mengategorikan.
3.	C3	Penerapan	Menggunakan, menerapkan, memilih, mengembangkan, mengorganisasikan, mengklarifikasikan, menyusun,
4.	C4	Analisis	Merinci, mengategorikan, mengklarifikasikan, membandingkan, menganalisis, mengadakan pemisahan, menemukan,
5.	C5	Sintesis	Menghasilkan,

			mengkhususkan, menghubungkan, menyintesis, mengembangkan, menggabungkan, mengorganisasikan, mengklarifikasikan, menyimpulkan.
6.	C6	Penilaian	Menilai, memutuskan, membakukan, menentukan, membandingkan, menafsirkan, mengargumentasikan.

Untuk tingkatan hasil belajar dalam ranah kognitif yang cocok digunakan untuk jenjang SD/MI yaitu: Pengetahuan atau *knowledge* (C1), Pemahaman atau *comprehension* (C2), Penerapan atau *application* (C3). Berdasarkan ketiga ranah kognitif di atas, ranah tersebutlah yang menjadi objek penilaian hasil belajar. Pengukuran hasil belajar pada ranah kognitif ini adalah dengan bentuk tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes di mana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Bentuk tes tertulis terdiri dari: (1) soal pilihan ganda, (2) isian, (3) jawaban singkat, (4) benar-salah (B-S), (5) menjodohkan, dan (6) uraian.³⁷ Dalam penelitian, bentuk tes kognitif yang peneliti gunakan adalah tes tertulis yang berbentuk soal pilihan ganda.

³⁷Kunandar, *Penilaian Aautentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Ibid, h.168.

C. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu pengetahuan alam merupakan terjemahan kata-kata dalam bahasa Inggris yaitu *natural science*, artinya ilmu pengetahuan alam (IPA). *Natural* berarti alamiah atau berhubungan dengan alam, *science* berarti ilmu pengetahuan. Usman Samatowa mengatakan, IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis berdasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang manusia lakukan. Sedangkan menurut Powler IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan benda-benda yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen.³⁸ Dalam Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dikemukakan mengenai pengertian IPA, bahwa: “Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”.

IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang alam beserta dengan isinya dan semua gejala yang terjadi di dalamnya. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Yunus ayat 101, yang berbunyi:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا

يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

³⁸Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Indeks, 2016), h. 3.

Artinya:

"Katakanlah: "Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman". (QS. Yunus : 101)³⁹

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa menyerukan kepada Rasulullah Saw, orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan supaya mereka hendak memerhatikan dan memedulikan tentang alam semesta ini. Sehingga umat manusia dapat menggali pengetahuan lebih dalam tentang alam semesta ini beserta isinya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari tentang alam semesta dan seluruh isinya baik gejala-gejala, peristiwa-peristiwa, dan kehidupan makhluk hidup.

2. Hakekat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) SD/MI

Hakekat pembelajaran sains yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan alam, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu:

a) Ilmu Pengetahuan Alam Sebagai Produk

Ilmu pengetahuan alam sebagai produk, yaitu kumpulan hasil penelitian yang telah ilmuan lakukan dan sudah membentuk konsep yang telah dikaji sebagai kegiatan empiris dan analitis. Bentuk IPA sebagai produk meliputi:

1. Fakta dalam IPA, berupa pernyataan-pernyataan atau peristiwa-peristiwa yang benar-benar ada dan terjadi.

³⁹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015), h. 220.

2. Konsep IPA, yaitu suatu ide yang mempersatukan fakta-fakta IPA. Konsep ialah penghubung antara fakta-fakta yang ada kaitannya.
3. Prinsip IPA, yakni menyamaratakan mengenai hubungan diantara konsep-konsep IPA.
4. Hukum-hukum Alam IPA, merupakan prinsip-prinsip yang telah diterima walaupun masih bersifat sementara namun karena percobaan berkali-kali maka hukum alam bersifat kekal selama belum ada pembuktian yang akurat dan logis.
5. Teori ilmiah, ialah kerangka yang lebih luas dibanding fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip yang saling berhubungan.

b) Ilmu Pengetahuan Alam Sebagai Proses

Ilmu pengetahuan alam sebagai proses, yaitu untuk menggali dan memahami pengetahuan tentang alam. Terdapat proses dalam memahami IPA disebut dengan keterampilan proses sains (*scientific process skills*). IPA sebagai *scientific process skills* maksudnya adalah serangkaian keterampilan ilmiah yang harus dikuasai peserta didik saat melakukan eksperimen sains, seperti kemampuan melakukan observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, mengajukan pertanyaan, hipotesa, menggunakan alat dan lain-lain dalam rangka mempelajari dan mengembangkan pengetahuan sains.⁴⁰ Karena IPA merupakan kumpulan fakta, maka IPA membutuhkan proses dalam menemukan fakta dan teori yang akan digeneralisasi oleh ilmuwan.

⁴⁰Ida Fiteriani dan Bahrudin, "Analisis Perbedaan Hasil Belajar Kognitif Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Yang Berkombinasi pada Materi IPA Di MIN Bandar Lampung". *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 4 No. 2 (Oktober 2017), h. 15.

Adapun proses dalam memahami IPA disebut dengan keterampilan proses sains (*science process skills*). Keterampilan Proses Sains (KPS) meliputi kegiatan:

1. Mengamati, yaitu keterampilan mengumpulkan data atau informasi melalui penerapan dengan indera berdasarkan kegiatan yang dilakukan.
2. Menafsirkan, yaitu keterampilan untuk menganalogikan suatu eksperimen dengan konsep yang ada.
3. Mendiskusikan, yaitu keterampilan untuk dapat bekerja sama tim untuk membahas permasalahan.
4. Menganalisis, yaitu kemampuan untuk dapat menganalisis permasalahan berdasarkan keterampilan mengamati yang telah dilakukan.
5. Menyimpulkan, hasil penelitian, yaitu keterampilan untuk mengambil suatu kesimpulan dari serangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan setelah dilakukan analisis dan diskusi.
6. Menerapkan, yaitu mengaplikasikan hasil belajar berupa informasi, kesimpulan, konsep, hukum, teori, dan keterampilan.
7. Mengkomunikasikan, yaitu menyampaikan perolehan atau hasil belajar kepada orang lain dalam bentuk tulisan, gambar gerak, tindakan, atau penampilan.⁴¹

c) Ilmu Pengetahuan Alam Sebagai Sikap

Sikap ilmiah harus dikembangkan dalam pembelajaran sains. Sikap ilmiah dalam pembelajaran sangat diperlukan oleh peserta didik karena dapat memotivasi

⁴¹Happy Komikesari, "Peningkatan Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division*". *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 1 No. 1 (Juni 2016), h. 16.

kegiatan belajarnya. dalam sikap ilmiah terdapat gambaran bagaimana peserta didik seharusnya bersikap dalam belajar, menanggapi suatu permasalahan, melaksanakan suatu tugas, dan mengembangkan diri. Hal ini sangat mempengaruhi hasil belajar dari kegiatan belajar peserta didik ke arah yang positif. Melalui penanaman sikap ilmiah dalam belajar peserta didik memiliki kemungkinan untuk lebih dapat belajar memahami dan menemukan. Menurut Sulistyorini ada sembilan aspek yang dikembangkan dari sikap ilmiah dalam pembelajaran sains meliputi: (1) sikap rasa ingin tahu, (2) ingin mendapat sesuatu yang baru, (3) kerjasama, (4) tidak putus asa, (5) tidak berprasangka, (6) mengoreksi diri sendiri, (7) bertanggung jawab, (8) berfikir sesuka hati, (9) kedisiplinan diri.⁴² Peserta didik perlu mengembangkan sikap ilmiah tersebut dalam pembelajaran IPA ketika melaksanakan diskusi, eksperimen, praktik atau kegiatan lain di lapangan.

Lang & Evan, menyatakan bahwa sikap ilmiah akan muncul pada diri peserta didik apabila secara terus menerus dikuatkan. Misalnya pada saat pendidik secara teratur menggunakan metode ilmiah, meskipun dengan menggunakan alat dan bahan yang sederhana, hal tersebut akan meningkatkan sikap positif peserta didik terhadap sains. Carin dan Sund berpendapat pendidikan sains harus melahirkan suatu sikap dan nilai ilmiah, sikap ilmiah sangat mendukung kegiatan belajar peserta didik ke arah yang positif.⁴³ Sikap ilmiah perlu dikembangkan pada peserta didik karena di dalam belajar sains tidak hanya sekedar aspek

⁴²Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, Ibid*, h. 169.

⁴³Paramita Sylvia Dewi, "Perspektif Guru Sebagai Implementasi Pembelajaran Inkuiri Terbuka Dan Inkuiri Terbimbing Terhadap Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran sains". *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 1 No. 2 (Desember 2016), h. 183

kognitif saja, aspek afektif juga termasuk merupakan bagian yang penting dalam perencanaan, penyampaian, dan evaluasi suatu pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan hakekat IPA tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran IPA pada hakekatnya merupakan ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang berupa fakta, konsep, prinsip dan hukum yang teruji kebenarannya dan melalui rangkaian kegiatan metode ilmiah. Hakekat sebagai produk dan sains ini tidak dapat dipisahkan karena keduanya memiliki hubungan terikat dalam melakukan pengamatan ilmiah agar dapat membentuk sikap ilmiah.

3. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD

IPA merupakan sekumpulan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang alam semesta beserta isinya. Di Sekolah Dasar pembelajaran sains dikenal dengan pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA). Konsep pembelajaran IPA di Sekolah Dasar masih terpadu dikarenakan belum terpisahkan secara sendiri seperti mata pelajaran biologi, kimia dan fisika. Pembelajaran IPA merupakan bekal bagi peserta didik agar mempunyai pengetahuan tentang hal-hal yang terjadi dalam kehidupan dan sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam pembelajaran IPA, peserta didik didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks.

Menurut Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP), tujuan pembelajaran sains di Sekolah Dasar dimaksudkan untuk:

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.

- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturan sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.⁴⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan pembelajaran IPA yang diharapkan oleh peserta didik adalah agar peserta didik dapat menguasai pengetahuan, fakta, konsep, prinsip, proses ilmiah, serta memiliki sikap ilmiah yang akan bermanfaat bagi bagi peserta didik dan alam sekitar dalam kehidupan sehari-hari.

D. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan kajian teori yang dilakukan, berikut ini dikemukakan beberapa penelitian terdahulu, yaitu:

⁴⁴Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Ibid, h.171.

1. I Kadek Serijana, dkk, yang berjudul, “Penerapan Model *Mind Mapping* Sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V Sdn 2 Penarukan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2015/2016”. Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa, penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa kelas V SDN 2 Penarukan Buleleng Tahun Pelajaran 2015/2016. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan yang terjadi pada masing-masing siklus. Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa sebesar 10,36% dan persentase aktivitas belajar siswa 63,21% pada siklus I menjadi 73,57% pada siklus II, terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 25,33% dari data hasil belajar 62,33% pada siklus I menjadi 87,66% pada siklus II. Ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 30% mengalami peningkatan sebesar 99%.⁴⁵

Perbedaan penelitian ini adalah:

- a. Metode penelitiannya menggunakan rencana penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasy Exsperimental Design*.
 - b. Tempat penelitian dilakukan di SDN 2 Penarukan Buleleng, sedangkan pada penelitian ini dilakukan di SDN 2 Sidoharjo Pringsewu.
2. Ni Putu Stya Prahita, dkk, yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas

⁴⁵I Kadek Serijana, dkk, “Penerapan Model Mind Mapping Sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V SDN 2 Penarukan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2015/2016”. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, Vol. 4 No. 1 (2016).

IV Tahun Pelajaran 2013/2014”. Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar IPA Pada Siswa Kelas IV Tahun Pelajaran 2013/2014. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Mind Mapping* dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional, dimana perbandingan perhitungan hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Mind Mapping* berada pada kategori tinggi dengan rata-rata sebesar 13,70 dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional kategori sedang dengan rata-rata sebesar 10,42.⁴⁶

Perbedaan penelitian ini adalah:

- a. Desain penelitiannya menggunakan rancangan *non-equivalent post-test only control group design*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan desain penelitian *pretest-posttest control design*.
- b. Tempat penelitian dilakukan di SDN 7 Yahembang Mendoyo, sedangkan pada penelitian ini dilakukan di SDN 2 Sidoharjo Pringsewu. Penelitian yang dilakukan pada kelas IV, sedangkan penelitian ini dilakukan pada kelas V.

3. Natriani Syam, Ramlah (2015), yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial Siswa Kelas IV SDN 54 Kota Parepare”.

Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa, penerapan model

⁴⁶Ni Putu Styah Prahita, dkk, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV”. *e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, Vol. 2 No. 1 (2014).

pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SDN Parepare. Berdasarkan hasil evaluasi akhir siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Persentase hasil belajar siswa siklus I mencapai skor 73% atau berada pada kategori cukup siswa mencapai kataegori tuntas mencapai nilai KKM. Sedangka pada siklus II persentase hasil belajar siswa mencapai skor 88% atau berada pada kategori baik siswa telah memperoleh nilai mencapai KKM.⁴⁷

Perbedaan penelitian ini adalah:

- a. Metode penelitiannya menggunakan rencana penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasy Exsperimental Design*.
- b. Tempat penelitian dilakukan di SDN 54 Kota Parepare, sedangkan pada penelitian ini dilakukan di SDN 2 Sidoharjo Pringsewu. Penelitian yang dilakukan pada kelas IV mata pelajaran IPS, sedangkan penelitian ini dilakukan pada kelas V mata pelajaran IPA.

E. Kerangka Berfikir

Dalam proses kegiatan belajar mengajar hasil belajar yang dicapai peserta didik berbeda-beda. Dalam pembelajaran IPA masih rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Pada proses pembelajaran, memungkinkan peserta didik hanya menerima dan mendengarkan penjelasan dari pendidik saja, sehingga proses belajar masih berpusat pada pendidik. Saat pembelajaran, pendidik masih

⁴⁷Natriani Syam dan Ramlah, "Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial Siswa Kelas IV SDN 54 Kota Parepare". *Jurnal Publikasi Pendidikan*, Vol. 5 No. 3 (September 2015).

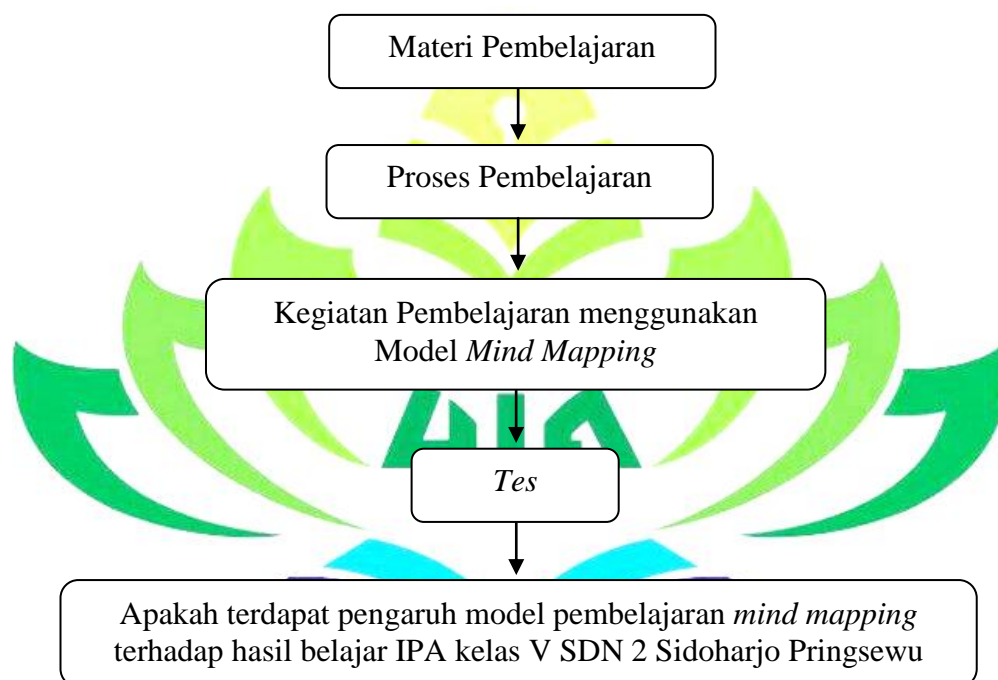
mendominasi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang biasa dan belum bervariasi.

Pada materi pelajaran yang berisi teori-teori pendidik biasanya mengandalkan metode ceramah, menugaskan peserta didik untuk mencatat materi tersebut kemudian dilanjutkan dengan pemberian soal-soal latihan dan menuntut peserta didik untuk mengetahui, memahami dan mengingat materi yang disampaikan. Sehingga belum terciptanya kegiatan belajar yang aktif, peserta didik cenderung pasif dan berkesulitan menguasai pelajaran karena hanya mencatat secara tradisional serta kurang maksimal dalam pencapaian hasil belajar. Berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran tergantung pada model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Model pembelajaran sangat dibutuhkan pendidik dalam pembelajaran, penggunaan model pembelajaran yang sesuai tentu akan menghasilkan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pendidik dalam mengajar. Oleh karena itu, guru harus mampu menggunakan model pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga peserta didik dapat paham dan ingat materi pelajaran secara maksimal serta menuntut peserta didik untuk terlibat aktif sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, maka dibutuhkan model pembelajaran untuk mengatasinya, salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Mind Mapping* (peta pemikiran).

Mind Mapping merupakan metode mencatat yang berbeda dengan mencatat secara tradisional karena *Mind Mapping* mengeluarkan gagasannya dan mencatatnya dengan kreatif menggunakan kombinasi gambar, simbol, bentuk,

dan berwarna-warni sehingga peserta didik dapat lebih mudah dalam menyerap informasi yang diterima dibandingkan dengan catatan biasa. Peserta didik juga akan terlibat aktif untuk berdiskusi dengan kelompoknya dalam mengeksplor pengetahuannya. Jadi, model pembelajaran *Mind Mapping* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas V. Berikut alur kerangka berfikir yaitu sebagai berikut:

Bagan 1
Kerangka Berfikir



F. Hipotesis

Hipotesis didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji atau rangkuman simpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka. Hipotesis juga merupakan proposisi yang akan diuji kebenarannya atau

merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian.⁴⁸ Jadi, hipotesis ialah jawaban sementara yang harus diujikan lagi kebenarannya berdasarkan fakta dan data yang diperoleh.

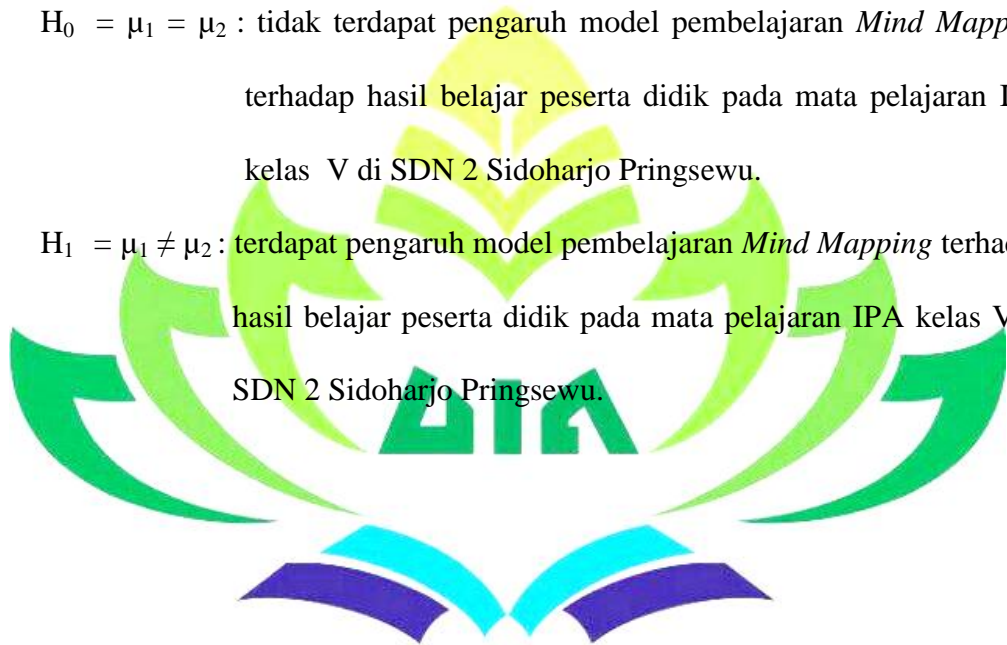
1. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 2 Sidoharjo Pringsewu.

2. Hipotesis Statistik

$H_0 = \mu_1 = \mu_2$: tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas V di SDN 2 Sidoharjo Pringsewu.

$H_1 = \mu_1 \neq \mu_2$: terdapat pengaruh model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas V di SDN 2 Sidoharjo Pringsewu.



⁴⁸Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 67.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada dasarnya metode penelitian ialah langkah untuk memperoleh data atau informasi dengan tujuan dan manfaat tertentu. Peneliti menggunakan jenis penelitian yaitu penelitian eksperimen. Dalam penelitian eksperimen terdapat perlakuan (*treatment*), penelitian ini dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.⁴⁹ Metode penelitian eksperimen digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan (*treatment*) terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.

Jenis eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasy Exsperimental Design*, yakni desain yang memiliki kelompok kontrol, namun tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang memengaruhi pelaksanaan eksperimen.⁵⁰ Sedangkan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*. Desain ini tidak membedakan antara kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, kedua kelompok ini dikenakan *pretes* dan *posttest*. Jadi untuk kelompok eksperimen dan kontrol sama-sama mendapatkan perlakuan (*treatment*). Namun untuk kelompok kontrol tidak menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*.

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 112.

⁵⁰*Ibid*, h. 114.

Berikut rancangan *Pretest-Posttest Control Group Design* dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4
Desain Penelitian

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O ₁	X ₁	O ₁
Kontrol	O ₃	X ₂	O ₄

Keterangan:

X₁: Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen

X₂: Perlakuan yang diberikan pada kelas kontrol

O₁: *Pretest*

O₂: *Posttest*

O₃: *Pretest*

O₄: *Posttest*

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi pusat perhatian suatu penelitian.⁵¹ Peneliti menguji dua variabel yang saling berkaitan yaitu:

1. Variabel Bebas (*independent variable*)

Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau menghasilkan akibat variabel terikat. Variabel ini biasanya disimbolkan dengan variabel (X) dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Mind Mapping*.

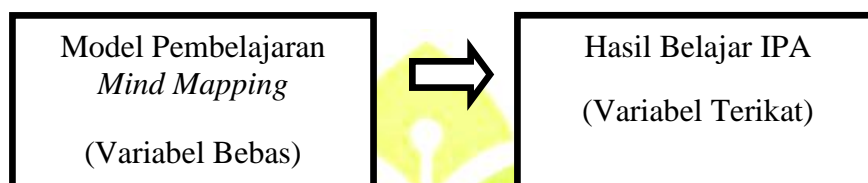
⁵¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 161.

2. Variabel Terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel ini biasanya disimbolkan dengan variabel (Y) dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik kelas V mata pelajaran IPA.

Berikut adalah bagan variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian:

Bagan 2
Variabel Penelitian



C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh obyek yang akan diteliti.⁵² Jadi, populasi bukan hanya manusia, melainkan hewan, benda atau obyek lainnya yang ada di alam. Seluruh peserta didik kelas V adalah yang menjadi populasi dalam penelitian, yang keseluruhan jumlah kelas V dan banyaknya peserta didiknya yaitu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Populasi peserta didik kelas V Semester Genap

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1.	V A	20
2.	V B	22
Jumlah		42

Sumber: data dokumentasi dari SDN 2 Sidoharjo Pringsewu TP. 2018/2019

⁵²Hasan Sastra Negara, *Konsep Dasar Matematika Untuk PGSD* (Bandar Lampung: CV. Anugerah Utama Raharja, 2016), h. 74.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁵³ Menurut Arikunto, sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁵⁴ Dengan demikian, sampel adalah contoh yang diambil dari sebagian populasi melalui cara-cara tertentu yang dapat mewakili populasi.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Probability Sampling*, yaitu pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.⁵⁵ Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling* dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan serta yang ada dalam populasi itu.⁵⁶ Teknik ini merupakan teknik yang paling mudah untuk digunakan.

Teknik pengambilan sampel penelitian dengan cara pengundian. Langkah pertama yaitu menuliskan nama-nama kelas di kertas, selanjutnya gulung kertas tersebut, langkah kedua yaitu masukkan ke dalam botol dan dikocok. Untuk mengetahui kelas eksperimen dan kontrol yang akan menjadi Terdiri dari empat kelas yang merupakan populasi dalam penelitian. Jika keluar pertama maka akan dipilih sebagai kelas eksperimen dan jika keluar kedua maka akan dipilih sebagai kelas kontrol. Dalam pengambilan undian yang pertama jika keluar dipilih sebagai

⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, *Ibid*, h. 118.

⁵⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, *Ibid*, h. 174.

⁵⁵Jakni, *Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 79.

⁵⁶*Ibid*.

kelas eksperimen sedangkan untuk pengambilan yang kedua dipilih sebagai kelas kontrol.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

1. Tes

Tes merupakan himpunan pertanyaan yang harus dijawab, harus ditanggapi, atau tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang dites. Tes digunakan untuk mengukur sejauh mana seorang peserta didik telah menguasai pelajaran yang disampaikan terutama meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan.⁵⁷ Secara umum tes diartikan sebagai alat yang dipergunakan untuk mengukur pengetahuan atau penguasaan objek ukur terhadap seperangkat materi tertentu. Peneliti menggunakan *pretest* dan *posttest* berupa soal pilihan ganda sebanyak 40 butir soal. Dalam mengukur kemampuan hasil belajar biasanya menggunakan tes sebagai alat untuk mengukurnya. Untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dapat diukur dengan teknis tes yaitu tes tulisan berupa pilihan ganda. Tes diberikan pada awal dan akhir dari pemberian perlakuan. Tes akhir. Es akhir digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

⁵⁷Asep Jihad, Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), h. 67.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mencari dan mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen yang diteliti. Pada penelitian ini, dokumen-dokumen meliputi daftar nilai, profil sekolah, foto kegiatan penelitian dan data lain yang peneliti lakukan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yaitu alat-alat yang dipergunakan supaya memperoleh ataupun mengumpulkan data dalam rangka memecahkan masalah penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian. Jika data yang diperoleh tidak akurat (valid), maka keputusan yang diambil pun akan tidak tepat.⁵⁸ Dengan instrumen penelitian, peneliti akan terbantu memberi kemudahan dalam mengumpulkan dan mengukur data yang akan diolah.

Instrumen penelitian ini dengan menggunakan tes objektif yang berupa tes pilihan ganda dengan alternatif jawaban (a, b, c, d). Soal tersebut terdiri dari 40 soal untuk masing-masing *pretest* dan *posttest* penskoran jika benar diberi skor 1 jika salah diberi skor 0. Untuk mengukur hasil belajar peserta didik yaitu aspek kognitif yang meliputi; pengetahuan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3).

Guna untuk mengukur validitas dan reliabilitas, maka soal yang akan digunakan oleh peneliti sebelumnya akan diujikan kepada peserta didik yang sudah menerima materi tersebut seperti peserta didik tingkat atas.

⁵⁸Jakni, *Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan*, Ibid, h. 151.

F. Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Sebelum instrument penelitian dipergunakan sebagai alat pengumpul data penelitian, terlebih dahulu harus dilakukan uji validitas. Sebelum soal tes ini dipakai harus di uji coba terlebih dahulu. Dalam penentuan tingkat validitas butir soal digunakan korelasi *product moment Pearson* dengan mengkorelasikan skor yang didapat peserta didik pada satu butir soal dengan skor total yang didapat. Rumus yang digunakan:⁵⁹

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum X \cdot Y - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2) \cdot (N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y
 N : banyaknya peserta tes
 X : koefisien butir soal
 Y : skor total

Untuk mengetahui valid atau tidaknya setiap butir soal, maka hasil perhitungan dikorelasikan dengan r_{tabel} . Butir soal dinyatakan valid apabila $r_{xy} > r_{tabel}$, jika $r_{xy} < r_{tabel}$ maka butir soal dinyatakan tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas soal merupakan ukuran yang menyatakan tingkat keajegan atau konsistensi suatu soal tes. Dalam pengukuran tingkat keajegan soal, digunakan rumus K-R. 20.

⁵⁹Asep Jihad, Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Ibid, h. 180.

Rumus K-R. 20, yaitu sebagai berikut:⁶⁰

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{V_t - \sum pq}{V_t} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas instrumen

k : banyaknya butir pertanyaan

V_t : variansi total

p : proporsi subjek yang menjawab betul pada sesuatu butir

q : proporsi subjek yang menjawab salah pada sesuatu butir ($q = 1 - p$)

$\sum pq$: jumlah hasil perkalian antara p dan q

Suatu instrument dikatakan reliable apabila koefisien reliabilitasnya 0,70 atau lebih ($r_{11} \geq 0,70$). Ini berarti hasil pengukjuran yang mempunyai koefisien reliabilitas sebesar 0,70 atau lebih cukup baik nilai kemanfaatannya, dalam arti instrumennya dapat dipakai untuk melakukan pengukuran.

3. Uji Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran soal merupakan pernyataan tentang seberapa mudahnya soal tes dan seberapa sulitnya soal tes. Dalam pembuatan soal perlu mengetahui soal tersebut apakah soal itu sukar, sedang dan mudah. Untuk menentukan tingkat kesukaran soal ialah dengan menggunakan rumus yaitu:

$$I = \frac{B}{J}$$

Keterangan:

I : indeks kesukaran untuk butir soal

B : banyak peserta didik yang menjawab benar soal

J : banyak peserta didik yang memebrikan jawaban pada soal yang dimaksudkan

⁶⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Ibid, h. 230.

Sementara kriteria tingkat kesukaran yaitu:

Tabel 6
Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat Kesukaran	Kategori
0,00 – 0,30	Sukar
0,31 – 0,70	Sedang
0,71 – 1,00	Mudah

4. Daya Pembeda

Pengujian daya pembeda mengkaji butir-butir soal yang bertujuan dapat mengetahui kesanggupan soal dalam membedakan peserta didik terbilang rendah (lemah) dan terbilang tinggi (sanggup) prestasinya.

Berikut rumus dinyatakan:

$$DP = P_A - P_B \quad \text{dimana: } P_A = \frac{B_A}{J_A} \quad \text{dan } P_B = \frac{B_B}{J_B}$$

Keterangan:

DP : daya beda

P_A : banyaknya kelompok atas yang menjawab benar

P_B : banyaknya kelompok bawah yang menjawab benar

B_A : banyaknya kelompok atas yang menjawab benar

B_B : banyaknya kelompok bawah yang menjawab benar

J_A : jumlah peserta didik kelompok atas

J_B : jumlah peserta didik kelompok bawah

Adapun klasifikasi interpretasi untuk daya beda sebagai berikut:

Tabel 7
Klasifikasi Daya Pembeda Soal

Daya Beda	Kriteria
0,70 – 1,00	Baik Sekali
0,40 – 0,69	Baik
0,20 – 0,39	Cukup
0,00 – 0,19	Jelek
<0,00	Jelek Sekali

G. Uji Analisis Data

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas digunakan untuk mengetahui data yang diambil berasal dari populasi apakah berdistribusi normal atau tidak. Peneliti menggunakan teknik yang sering digunakan yaitu uji *Liliefors*. Berikut langkahnya:

- Mengurutkan data
 - Menentukan frekuensi masing-masing
 - Menentukan frekuensi kumulatif
 - Menentukan nilai Z
 - Menentukan nilai $f(z)$ dengan menggunakan tabel z
 - Menentukan $s(z) = \frac{fkum}{n}$
 - Menentukan nilai $L = |F(z) - S(z)|$
 - Tentukan nilai $L_{hitung} = |F(z_i) - S(z_i)|$
 - Menentukan nilai $L_{tabel} = m L_{(a,n)}$
 - Membandingkan L_{hitung} dan L_{tabel}
- Kesimpulan: Jika $L_{hitung} \leq L_{tabel}$ maka H_0 diterima.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan pengujian untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Peneliti menggunakan uji homogenitas berupa uji kesamaan dua varians di gunakan untuk menguji apakah kedua data tersebut homogen yaitu dengan membandingkan kedua variansinya. Berikut rumus uji kesamaan dua varians, yaitu:

$$F = \frac{\text{Variabel terbesar}}{\text{Variabel terkecil}}$$

Keterangan:

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima berarti data tersebut homogen

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 diterima berarti data tersebut tidak homogen

3. Uji Normal Gain

Gain adalah selisih nilai *posttest* dan *pretest*, Gain digunakan untuk menganalisis tingkat keberhasilan peserta didik setelah proses belajar mengajar. Uji N-gain ini dilakukan dengan cara menghitung selisih antara nilai *pretest* dan *posttest*. Berikut rumus N-gain yaitu:

$$\text{N-Gain} = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Max} - \text{Skor Pretest}}$$

Terdapat lima kategori perolehan skor gain ternormalisasi adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Klasifikasi Interpretasi N-Gain

Nilai Gain	Interpretasi
0,70 - 100	Tinggi
0,31 – 0,69	Sedang
0 – 0,30	Rendah
0,00	Tetap
-1,00 – 0,00	Menurun

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan prosedur yang mencakup kesimpulan aturan yang menuju kepada suatu keputusan apakah akan menerima atau menolak hipotesis. Peneliti menggunakan teknik uji-t untuk melakukan uji kesamaan dua rata-rata, digunakan untuk mengetahui ada dan tidaknya perbedaan atau kesamaan.

- a. Rumus uji-t yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:⁶¹

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

\bar{x}_1 = Rata-rata sampel eksperimen

\bar{x}_2 = Rata-rata sampel kontrol

n_1 = Banyak sampel eksperimen

n_2 = Banyak sampel kontrol

S_1 = Standar Deviasi dari sampel eksperimen

S_2 = Standar Deviasi dari sampel kontrol

S = Standar Deviasi

- b. Kriteria pengujian

Kriteria pengujian dalam pengelolaan data dapat ditentukan dengan melakukan operasi perhitungan, pengujian dengan mengetahui perbandingan antara t_{hitung} operasi perhitungan, dengan mengetahui perbandingan antara t_{hitung} dan $t_{tabel} = t(a, n_1 + n_2 - 2)$.

- c. Taraf signifikan 0,05.

- d. Hipotesis

H_0 : tidak ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas V di SDN 2 Sidoharjo Pringsewu.

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, *Ibid*, 273.

H₁ : ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas V di SDN 2 Sidoharjo Pringsewu.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

H. Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Uji Coba Instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui valid atau tidaknya butir soal tes yang akan digunakan pada saat penelitian. Instrumen dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar peserta didik. Sebelum instrumen disajikan terlebih dahulu dilakukan penelaahan dan analisis uji coba instrumen. Berdasarkan data hasil instrumen hasil belajar IPA diperoleh dengan melakukan uji coba tes hasil belajar yang terdiri dari 45 butir soal pilihan ganda *pretest* dan *posttest* tentang materi struktur tanah pada peserta didik diluar populasi penelitian, yang telah memperoleh materi pelajaran tersebut. Uji coba dilakukan pada 20 peserta didik kelas VI SDN 2 Sidoharjo Pringsewu, yang ditunjukkan pada lampiran. Hasil analisis uji validitas instrumen tes hasil belajar IPA ini menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan menggunakan bantuan *Microsoft excel*, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9
Hasil Uji Validitas Butir Soal *Pretest*

No. Soal	r_{tabel}	r_{hitung}	Kesimpulan
1.	0,444	0,155	Tidak Valid
2.	0,444	0,668	Valid
3.	0,444	0,503	Valid

4.	0,444	0,364	Tidak Valid
5.	0,444	0,630	Valid
6.	0,444	0,610	Valid
7.	0,444	-0,08	Tidak Valid
8.	0,444	0,184	Tidak Valid
9.	0,444	0,503	Valid
10.	0,444	0,478	Valid
11.	0,444	0,443	Tidak Valid
12.	0,444	0,484	Valid
13.	0,444	0,470	Valid
14.	0,444	0,560	Valid
15.	0,444	0,270	Tidak Valid
16.	0,444	0,08	Tidak Valid
17.	0,444	0,597	Valid
18.	0,444	0,474	Valid
19.	0,444	0,709	Valid
20.	0,444	0,225	Tidak Valid
21.	0,444	0,772	Valid
22.	0,444	0,450	Valid
23.	0,444	0,111	Tidak Valid
24.	0,444	0,298	Tidak Valid
25.	0,444	0,556	Valid
26.	0,444	0,469	Valid
27.	0,444	0,488	Valid
28.	0,444	0,637	Valid
29.	0,444	0,556	Valid
30.	0,444	0,529	Valid
31.	0,444	0,153	Tidak Valid
32.	0,444	-0,133	Tidak Valid
33.	0,444	0,483	Valid
34.	0,444	0,556	Valid
35.	0,444	0,247	Tidak Valid
36.	0,444	0,470	Valid
37.	0,444	0,610	Valid
38.	0,444	-0,148	Tidak Valid
39.	0,444	0,550	Valid
40.	0,444	0,306	Tidak Valid

Sumber: perhitungan terlampir

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, hasil perhitungan validitas butir soal tes terhadap 40 soal *pretest* yang telah diuji cobakan menunjukkan bahwa item soal yang tergolong valid yaitu, 2, 3, 6, 9, 10, 12, 13, 14, 17, 18, 19, 21, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 33, 34, 36, 37, 39, sedangkan item soal tergolong tidak valid yaitu, 1, 4, 7, 8, 11, 15, 16, 20, 23, 24, 31, 32, 35, 38, 40. Dengan demikian, item yang tidak valid tersebut dibuang dan tidak dapat digunakan pada analisis penelitian.

Tabel 10
Hasil Uji Validitas Butir Soal *Posttest*

No. Soal	r_{tabel}	r_{hitung}	Kesimpulan
1.	0,444	0,212	Valid
2.	0,444	0,684	Tidak Valid
3.	0,444	0,263	Tidak Valid
4.	0,444	0,489	Valid
5.	0,444	0,589	Valid
6.	0,444	-0,023	Tidak Valid
7.	0,444	0,514	Valid
8.	0,444	0,717	Valid
9.	0,444	0,540	Valid
10.	0,444	0,481	Valid
11.	0,444	0,471	Valid
12.	0,444	-0,062	Tidak Valid
13.	0,444	0,493	Valid
14.	0,444	0,594	Valid
15.	0,444	0,483	Valid
16.	0,444	-0,152	Tidak Valid
17.	0,444	0,589	Valid
18.	0,444	0,466	Valid
19.	0,444	0,570	Valid
20.	0,444	0,637	Valid
21.	0,444	0,549	Valid
22.	0,444	0,481	Valid

23.	0,444	0,384	Tidak Valid
24.	0,444	0,674	Valid
25.	0,444	0,128	Tidak Valid
26.	0,444	0,155	Tidak Valid
27.	0,444	0,584	Valid
28.	0,444	0,508	Valid
29.	0,444	0,757	Valid
30.	0,444	0,752	Valid
31.	0,444	0,506	Valid
32.	0,444	0,544	Tidak Valid
33.	0,444	0,597	Valid
34.	0,444	0,637	Valid
35.	0,444	0,266	Tidak Valid
36.	0,444	0,587	Valid
37.	0,444	0,448	Valid
38.	0,444	0,728	Valid
39.	0,444	0,493	Valid
40.	0,444	0,534	Valid

Sumber: perhitungan terlampir

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, hasil perhitungan validitas butir soal tes terhadap 40 soal *posttest* yang telah diuji cobakan menunjukkan bahwa item soal yang tergolong valid yaitu, 2, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 36, 37, 38, 39, 40, sedangkan item soal tergolong tidak valid yaitu, 1, 3, 6, 12, 16, 23, 25, 26, 32, 35. Dengan demikian, item yang tidak valid tersebut dibuang dan tidak dapat digunakan pada analisis penelitian. Perhitungan validitas instrument yang telah diuji cobakan dapat dilihat di *lampiran*.

b. Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas, item soal yang valid kemudian diujikan reliabilitasnya. Reliabilitas adalah ketetapan hasil tes apabila diteskan kepada

subjek yang sama dalam waktu yang berbeda. Instrumen yang dikatakan reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Tujuan dari perhitungan uji reliabilitas ini untuk mengetahui konsistensi instrumen yang akan dijadikan sebagai alat ukur penelitian. Pengolahan data yang dilakukan peneliti guna mengetahui tingkat kesukaran reliabilitas instrumen soal yang telah dibuat diuji menggunakan rumus *Kuder dan Richardson (KR₂₀)*. Adapun kriteria perhitungannya yaitu r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Berdasarkan perhitungan menunjukkan bahwa item-item instrumen soal yang valid tersebut memiliki koefisien reliabilitas soal *pretest* sebesar 0.919 sedangkan hasil soal *posttest* sebesar 0.944, maka disimpulkan instrumen soal sangat tinggi. Artinya tes yang diuji cobakan dapat memberikan hasil yang sama bila diberikan kepada kelompok yang sama meskipun dilakukan oleh orang yang berbeda, waktu atau kesempatan yang berbeda dan tempat yang berbeda. Hasil analisis reliabilitas instrumen dapat dilihat di *lampiran*.

c. Uji Tingkat Kesukaran

Uji tingkat kesukaran dilakukan untuk mengetahui apakah soal terlalu mudah, terlalu sukar atau sedang. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan juga tidak terlalu sukar. Butir soal yang telah diujikan sebanyak 40 butir soal pilihan ganda yang selanjutnya akan diuji tingkat kesukarannya. Berdasarkan data yang terkumpul dari 20 responden (peserta didik kelas VI) menunjukkan bahwa hasil uji tingkat kesukaran soal *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11
Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal *Pretest*

No. Soal	Tingkat Kesukaran	Kriteria
1.	0,9	Mudah
2.	0,65	Sedang
3.	0,6	Sedang
4.	0,65	Sedang
5.	0,35	Sedang
6.	0,6	Sedang
7.	0,9	Mudah
8.	0,8	Sedang
9.	0,6	Sedang
10.	0,7	Sedang
11.	0,55	Sedang
12.	0,3	Sukar
13.	0,3	Sukar
14.	0,5	Sedang
15.	0,25	Sukar
16.	0,65	Sedang
17.	0,6	Sedang
18.	0,65	Sedang
19.	0,45	Sedang
20.	0,65	Sedang
21.	0,25	Sedang
22.	0,7	Sedang
23.	0,55	Sedang
24.	0,85	Mudah
25.	0,3	Sukar
26.	0,55	Sedang
27.	0,65	Sedang
28.	0,7	Sedang
29.	0,3	Sukar
30.	0,65	Sedang
31.	0,25	Sedang
32.	0,3	Sukar
33.	0,6	Sedang
34.	0,3	Sukar
35.	0,6	Sedang

36.	0,3	Sukar
37.	0,6	Sedang
38.	0,75	Mudah
39.	0,15	Sukar
40.	0,7	Sedang

Sumber: perhitungan terlampir

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, hasil perhitungan tingkat kesukaran butir tes terhadap 40 soal *pretest* yang telah diuji cobakan menunjukkan bahwa item soal yang tergolong sukar terdapat 9 soal yaitu butir soal nomor 12, 13, 15, 25, 29, 32, 34, 36, 39, sedangkan item soal tergolong sedang terdapat 27 soal yaitu butir soal nomor 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 26, 27, 28, 30, 31, 33, 37, 40 dan item soal tergolong mudah terdapat 4 soal yaitu butir soal nomor 1, 7, 24, 38. Hasil perhitungan tingkat kesukaran tersebut terdapat pada *lampiran*.

Tabel 12
Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal *Posttest*

No. Soal	Tingkat Kesukaran	Kriteria
1.	0,95	Mudah
2.	0,7	Sedang
3.	0,3	Sukar
4.	0,4	Sedang
5.	0,25	Sukar
6.	0,9	Mudah
7.	0,15	Sukar
8.	0,65	Sedang
9.	0,5	Sedang
10.	0,75	Sedang
11.	0,65	Sedang
12.	0,4	Sedang
13.	0,6	Sedang

14.	0,65	Sedang
15.	0,65	Sedang
16.	0,85	Sedang
17.	0,6	Sedang
18.	0,7	Sedang
19.	0,65	Sedang
20.	0,6	Sedang
21.	0,25	Sukar
22.	0,15	Sukar
23.	0,9	Mudah
24.	0,3	Sukar
25.	0,45	Sedang
26.	0,75	Sedang
27.	0,4	Sedang
28.	0,65	Sedang
29.	0,6	Sedang
30.	0,4	Sedang
31.	0,45	Sedang
32.	0,55	Sedang
33.	0,3	Sukar
34.	0,6	Sedang
35.	0,95	Mudah
36.	0,35	Sedang
37.	0,15	Sukar
38.	0,5	Sedang
39.	0,1	Sukar
40.	0,2	Sukar

Sumber: perhitungan terlampir

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, hasil perhitungan tingkat kesukaran butir tes terhadap 40 soal *posttest* yang telah diuji cobakan menunjukkan bahwa item soal yang tergolong sukar terdapat 9 soal yaitu butir soal nomor 3, 5, 7, 21, 22, 24, 33, 37, 39, 40, sedangkan item soal tergolong sedang terdapat 27 soal yaitu butir soal nomor 2, 4, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 34, 36, 38, dan item soal

tergolong mudah terdapat 4 soal yaitu butir soal nomor 1, 6, 23, 35. Hasil perhitungan tingkat kesukaran tersebut terdapat pada *lampiran*.

d. Uji Daya Pembeda

Uji coba instrumen juga dilakukan untuk melihat daya beda butir soal. Uji daya beda pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui item soal dalam membedakan antara peserta didik yang dapat menjawab benar atau tidak. Hasil analisis perhitungan daya pembeda dengan menggunakan bantuan *Microsoft excel*, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13
Hasil Uji Daya Pembeda Soal Pretest

No. Soal	Daya Beda	Kriteria
1.	0	Jelek
2.	0,7	Baik sekali
3.	0,4	Baik
4.	0,3	Cukup
5.	0,5	Baik
6.	0,8	Baik sekali
7.	0	Jelek
8.	0	Jelek
9.	0,4	Baik
10.	0,2	Cukup
11.	0,3	Cukup
12.	0,4	Baik
13.	0,4	Baik
14.	0,4	Baik
15.	0,3	Cukup
16.	0,1	Jelek
17.	0,6	Baik
18.	0,5	Baik
19.	0,7	Baik sekali
20.	0,1	Jelek

21.	0,5	Baik
22.	0,4	Baik
23.	-0,1	Jelek sekali
24.	0,1	Jelek
25.	0,6	Baik
26.	0,3	Cukup
27.	0,5	Baik
28.	0,6	Baik
29.	0,6	Baik
30.	0,5	Baik
31.	0,0	Jelek
32.	-0,1	Jelek sekali
33.	0,3	Cukup
34.	0,6	Baik
35.	0,2	Cukup
36.	0,2	Cukup
37.	0,6	Baik
38.	-0,1	Jelek sekali
39.	0,3	Cukup
40.	0,2	Cukup

Sumber: perhitungan terlampir

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, hasil perhitungan uji daya pembeda butir tes terhadap 40 soal *pretest* yang telah diuji cobakan menunjukkan bahwa item soal yang tergolong jelek sekali terdapat 3 soal yaitu butir soal nomor 23, 32, 38, item soal tergolong jelek terdapat 9 soal yaitu butir soal nomor 1, 7, 8, 16, 20, 21, 22, 24, 31, sedangkan item soal tergolong cukup terdapat 10 soal yaitu butir soal nomor 4, 10, 11, 15, 26, 33, 35, 36, 39, 40, dan item soal yang tergolong baik terdapat 18 soal yaitu butir soal nomor 3, 5, 9, 12, 13, 14, 17, 18, 25, 27, 28, 29, 30, 34, 37, dan item soal yang tergolong baik sekali terdapat 3 soal yaitu butir soal nomor 2, 6, 19. Hasil perhitungan dapat dilihat pada *lampiran*.

Tabel 14
Hasil Uji Daya Pembeda Soal *Posttest*

No. Soal	Daya Beda	Kriteria
1.	0,1	Jelek
2.	0,6	Baik
3.	0,2	Cukup
4.	0,4	Baik
5.	0,5	Baik
6.	0	Jelek
7.	0,3	Cukup
8.	0,7	Baik sekali
9.	0,4	Baik
10.	0,3	Cukup
11.	0,3	Cukup
12.	0	Jelek
13.	0,4	Baik
14.	0,5	Baik
15.	0,3	Cukup
16.	-0,1	Jelek sekali
17.	0,6	Baik
18.	0,4	Baik
19.	0,5	Baik
20.	0,6	Baik
21.	0,5	Baik
22.	0,3	Cukup
23.	0,2	Cukup
24.	0,6	Baik
25.	0,1	Jelek
26.	0,1	Jelek
27.	0,6	Baik
28.	0,5	Baik
29.	0,8	Baik sekali
30.	0,8	Baik sekali
31.	0,5	Baik
32.	0,5	Baik
33.	0,6	Baik
34.	0,6	Baik

35.	0,1	Jelek
36.	0,5	Baik
37.	0,3	Cukup
38.	0,8	Baik sekali
39.	0,2	Cukup
40.	0,4	Baik

Sumber: perhitungan terlampir

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, hasil perhitungan uji daya pembeda butir tes terhadap 40 soal *posttest* yang telah diuji cobakan menunjukkan bahwa item soal yang tergolong jelek sekali terdapat 1 soal yaitu butir soal nomor 16, item soal tergolong jelek terdapat 6 soal yaitu butir soal nomor 1, 6, 12, 25, 26, 35, sedangkan item soal tergolong cukup terdapat 9 soal yaitu butir soal nomor 3, 7, 10, 11, 15, 22, 23, 37, 39, dan item soal yang tergolong baik terdapat 21 soal yaitu butir soal nomor 2, 4, 5, 9, 13, 14, 17, 18, 19, 20, 21, 24, 27, 28, 31, 32, 33, 34, 36, 40, dan item soal yang tergolong baik sekali terdapat 4 soal yaitu butir soal nomor 8, 29, 30, 38. Hasil perhitungan dapat dilihat pada *lampiran*.

e. Hasil Kesimpulan Uji Instrumen

1) Hasil kesimpulan Soal *Pretest* Uji Instrumen

Tabel 15
Hasil Kesimpulan Uji Instrumen Soal *Pretest*

No. Soal	Validitas	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Kesimpulan
1.	Tidak Valid	Mudah	Jelek	Tidak Digunakan
2.	Valid	Sedang	Baik sekali	Digunakan
3.	Valid	Sedang	Baik	Digunakan
4.	Tidak Valid	Sedang	Cukup	Tidak Digunakan

5.	Valid	Sedang	Baik	Digunakan
6.	Valid	Sedang	Baik sekali	Digunakan
7.	Tidak Valid	Mudah	Jelek	Tidak Digunakan
8.	Tidak Valid	Sedang	Jelek	Tidak Digunakan
9.	Valid	Sedang	baik	Digunakan
10.	Valid	Sedang	Cukup	Digunakan
11.	Tidak Valid	Sedang	Cukup	Tidak Digunakan
12.	Valid	Sukar	Baik	Digunakan
13.	Valid	Sukar	Baik	Digunakan
14.	Valid	Sedang	Baik	Digunakan
15.	Tidak Valid	Sukar	Cukup	Tidak Digunakan
16.	Tidak Valid	Sedang	Jelek	Tidak Digunakan
17.	Valid	Sedang	Baik	Digunakan
18.	Valid	Sedang	Baik	Digunakan
19.	Valid	Sedang	Baik sekali	Digunakan
20.	Tidak Valid	Sedang	Jelek	Tidak Digunakan
21.	Valid	Sedang	Baik	Digunakan
22.	Valid	Sedang	Baik	Digunakan
23.	Tidak Valid	Sedang	Jelek sekali	Tidak Digunakan
24.	Tidak Valid	Mudah	Jelek	Tidak Digunakan
25.	Valid	Sukar	Baik	Digunakan
26.	Valid	Sedang	Cukup	Digunakan
27.	Valid	Sedang	Baik	Digunakan
28.	Valid	Sedang	Baik	Digunakan
29.	Valid	Sukar	Baik	Digunakan
30.	Valid	Sedang	Baik	Digunakan
31.	Tidak Valid	Sedang	Jelek	Tidak Digunakan
32.	Tidak Valid	Sukar	Jelek sekali	Tidak Digunakan
33.	Valid	Sedang	Cukup	Digunakan
34.	Valid	Sukar	Baik	Digunakan
35.	Tidak Valid	Sedang	Cukup	Tidak Digunakan
36.	Valid	Sukar	Cukup	Digunakan
37.	Valid	Sedang	Baik	Digunakan
38.	Tidak Valid	Mudah	Jelek sekali	Tidak Digunakan
39.	Valid	Sukar	Cukup	Digunakan
40.	Tidak Valid	Sedang	Cukup	Tidak Digunakan

Berdasarkan tabel di atas terdapat 25 soal pilihan ganda yang memenuhi kriteria dan dapat digunakan dalam penelitian. butir soal *pretest* yang digunakan dalam penelitian ini antara lain butir soal nomor 2, 3, 5, 6, 9, 10, 12, 13, 14, 17, 18, 19, 21, 22, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 33, 34, 36, 37, 39, sedangkan soal yang tidak digunakan adalah butir soal nomor 1, 4, 7, 8, 11, 15, 16, 20, 23, 24, 31, 32, 35, 38, 40.

2) Hasil kesimpulan uji soal *posttest*

Tabel 16
Hasil Kesimpulan Soal *Posttest*

No. Soal	Validitas	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Kesimpulan
1.	Valid	Mudah	Jelek	Tidak Digunakan
2.	Tidak Valid	Sedang	Baik	Tidak Digunakan
3.	Tidak Valid	Sukar	Cukup	Tidak Digunakan
4.	Valid	Sedang	Baik	Digunakan
5.	Valid	Sukar	Baik	Digunakan
6.	Tidak Valid	Mudah	Jelek	Tidak Digunakan
7.	Valid	Sukar	Cukup	Digunakan
8.	Valid	Sedang	Baik sekali	Digunakan
9.	Valid	Sedang	Baik	Digunakan
10.	Valid	Sedang	Cukup	Digunakan
11.	Valid	Sedang	Cukup	Digunakan
12.	Tidak Valid	Sedang	Jelek	Tidak Digunakan
13.	Valid	Sedang	Baik	Digunakan
14.	Valid	Sedang	Baik	Digunakan
15.	Valid	Sedang	Cukup	Digunakan
16.	Tidak Valid	Sedang	Jelek sekali	Tidak Digunakan
17.	Valid	Sedang	Baik	Digunakan
18.	Valid	Sedang	Baik	Digunakan
19.	Valid	Sedang	Baik	Digunakan
20.	Valid	Sedang	Baik	Digunakan

21.	Valid	Sukar	Baik	Digunakan
22.	Valid	Sukar	Cukup	Digunakan
23.	Valid	Mudah	Cukup	Digunakan
24.	Valid	Sukar	Baik	Digunakan
25.	Tidak Valid	Sedang	Jelek	Tidak Digunakan
26.	Tidak Valid	Sedang	Jelek	Tidak Digunakan
27.	Valid	Sedang	Baik	Digunakan
28.	Valid	Sedang	Baik	Digunakan
29.	Valid	Sedang	Baik sekali	Digunakan
30.	Valid	Sedang	Baik sekali	Digunakan
31.	Valid	Sedang	Baik	Digunakan
32.	Tidak Valid	Sedang	Baik	Tidak Digunakan
33.	Valid	Sukar	Baik	Digunakan
34.	Valid	Sedang	Baik	Digunakan
35.	Tidak Valid	Mudah	Jelek	Tidak Digunakan
36.	Valid	Sedang	Baik	Digunakan
37.	Valid	Sukar	Cukup	Digunakan
38.	Valid	Sedang	Baik sekali	Digunakan
39.	Valid	Sukar	Cukup	Digunakan
40.	Valid	Sukar	Baik	Digunakan

Berdasarkan tabel di atas terdapat 30 soal pilihan ganda yang memenuhi kriteria dan dapat digunakan dalam penelitian. butir soal *pretest* yang digunakan dalam penelitian ini antara lain butir soal nomor 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 36, 37, 38, 39, 40, sedangkan soal yang tidak digunakan adalah butir soal nomor 1, 2, 3, 6, 12, 16, 25, 26, 32, 35.

2. Hasil Analisis Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas Gain (N-Gain)

Uji normalize Gain (N-Gain) dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 17
Hasil Uji Normalize Gain Kelas Kontrol dan Eksperimen

No.	Kelas	Gain	N-Gain	Kategori
1.	Kontrol	14,25	0,596292	Sedang
2.	Eksperimen	19,8	1,062047	Tinggi

Sumber: perhitungan terlampir

Berdasarkan hasil perhitungan uji *normalize* Gain (N-Gain) pada tabel menunjukkan bahwa terjadi perbedaan peningkatan kemampuan kognitif peserta didik pada kelas kontrol dengan kelas eksperimen yaitu didapatkan nilai N-Gain kelas kontrol sebesar 0,596292 dengan kategori sedang, sedangkan pada kelas eksperimen yaitu didapatkan nilai N-Gain 1,062047 dengan kategori tinggi. Dapat dilihat pada *lampiran*.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang didapat peneliti merupakan data yang berdistribusi normal atau tidak. Pengujian uji normalitas dilakukan terhadap data nilai *pretest* dan *posttest* dari setiap kelas, yaitu data nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan nilai *pretest* dan *posttest* kelas kontrol. Untuk menguji normalitas kedua kelas tersebut, uji normalitas yang digunakan peneliti yaitu menggunakan uji *Lieliefors*.

Adapun hasil analisa statistik dengan menggunakan uji normalitas, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 18
Hasil Uji Normalitas *Pretest*

Perlakuan	L_{tabel}	L_{hitung}	Keputusan Uji
Eksperimen	0,198	0,127	H_0 diterima
Kontrol	0,188	0,102	H_0 diterima

Sumber: perhitungan terlampir

Berdasarkan perhitungan tabel di atas diketahui bahwa kelas eksperimen diperoleh $L_{\text{hitung}} = 0,127$ dan kelas kontrol $L_{\text{hitung}} = 0,102$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa $L_{\text{tabel}} > L_{\text{hitung}}$, maka H_0 diterima, artinya data tersebut berdistribusi normal, dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 19
Hasil Uji Normalitas *Posttest*

Perlakuan	L_{tabel}	L_{hitung}	Keputusan Uji
Ekperimen	0,198	0,167	H_0 diterima
Kontrol	0,188	0,135	H_0 diterima

Sumber: perhitungan terlampir

Berdasarkan perhitungan tabel di atas diketahui bahwa kelas eksperimen diperoleh $L_{\text{hitung}} = 0,167$ dan kelas kontrol $L_{\text{hitung}} = 0,135$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa $L_{\text{tabel}} > L_{\text{hitung}}$, maka H_0 diterima, artinya data tersebut berdistribusi normal, dapat dilihat pada lampiran.

c. Uji Homogenitas

Setelah uji normalitas, selanjutnya dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah data yang diperoleh memiliki varians yang homogeny atau tidak. Peneliti menggunakan uji homogenitas menggunakan uji *fisher* dan hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20
Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kontrol

Karakteristik	Eksperimen dan Kontrol		Keputusan	Interpretasi
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>		
F _{hitung}	0.780981684	1.263242274	H ₀ diterima	Homogen
F _{tabel}	4.04	4.04		

Sumber: perhitungan terlampir

Berdasarkan tabel di atas hasil perhitungan homogenitas data *pretest* dan *posttest* baik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol didapatkan bahwa hasil $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H₀ diterima, artinya data sampel homogen, dapat dilihat pada *lampiran*.

d. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik melalui uji-t. Berdasarkan hasil uji asumsi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh antara penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap hasil belajar peserta didik.

Berikut hipotesis penelitiannya sebagai berikut:

H_0 : tidak ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas V di SDN 2 Sidoharjo Pringsewu.

H_1 : ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas V di SDN 2 Sidoharjo Pringsewu.

Uji-t digunakan apabila sampel berdistribusi normal, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 21

Hasil Uji Hipotesis Kelas Eksperimen dan Kontrol

Karakteristik	Nilai		Keputusan Uji
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	
T _{hitung}	2,680		H ₀ ditolak
T _{tabel}	2,021		

Sumber: perhitungan terlampir

Berdasarkan hasil analisis data dengan perhitungan Uji t dengan taraf signifikan 5%, diperoleh $T_{hitung} = 2,680$ dan $T_{tabel} 2,021$, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sehingga H_0 ditolak dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas V di SDN 2 Sidoharjo Pringsewu.

I. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap hasil belajar IPA. Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasy eksperimen* dengan desain *pretest–posttest control group design*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menggunakan dua kelas yaitu kelas V A sebagai kelas eksperimen dan kelas V B sebagai kelas kontrol dan antara kelas eksperimen dan kontrol tersebut masing-masing diberikan *pretest* dan *posttest*. Kelas V A terdiri dari 20 peserta didik sebagai kelas eksperimen dan kelas V B terdiri dari 22 peserta didik sebagai kelas kontrol.

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba instrument soal di kelas VI SDN 2 Sidoharo Pringsewu dengan jumlah 20 peserta didik. Sebelum soal tes digunakan, soal tersebut terlebih dahulu divalidasi, kemudian diuji cobakan kepada peserta didik kelas VI. Hal ini bertujuan untuk mengetahui validasi, tingkat kesukaran, daya pembeda dan reliabilitas butir soal tersebut. Berdasarkan hasil uji coba soal tersebut terdapat soal *pretest* sebanyak 25 butir soal pilihan ganda dan *posttest* sebanyak 30 butir soal pilihan ganda yang dinyatakan layak untuk digunakan dalam penelitian yang memenuhi kriteria valid dan reliabel.

Pada penelitian ini digunakan dua variabel yang menjadi objek penelitian, yaitu variabel bebas model pembelajaran *Mind Mapping* dan variabel terikat hasil belajar peserta didik. Peneliti menggunakan *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap hasil belajar peserta didik. pada pertemuan pertama peneliti memberikan *pretest* kepada peserta didik

sebelum diberikan materi. Selama kegiatan pembelajaran peneliti menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dan pada pertemuan terakhir peneliti memberikan *posttest* untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas V SDN 2 Sidoharjo Pringsewu.

Model pembelajaran *Mind Mapping* (peta pikiran) adalah suatu model pembelajaran yang mengembangkan gaya belajar visual. Peta pikiran memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak sehingga memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun verbal. *Mind mapping* merupakan cara mencatat yang kreatif, efektif, dan akan memetakan pikiran peserta didik sehingga dapat mengidentifikasi dengan jelas materi yang telah dipelajari. *Mind mapping* termasuk cara kreatif, efektif, bagi peserta didik secara individual untuk menghasilkan ide-ide, mencatat pelajaran dengan harapan peserta didik dapat mengembangkan imajinasi secara bebas. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mampu meningkatkan daya ingat terhadap materi yang disampaikan oleh pendidik. Adanya kombinasi warna, simbol, garis lengkung, bentuk dan sebagainya memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima. Secara alami *Mind Mapping* dapat mengaktifkan otak kiri dan otak kanan sehingga menjadi mudah untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi.

Dalam pembelajaran dengan model *Mind Mapping* peserta didik dikelompokkan secara heterogen, peserta didik dibagi menjadi 4 kelompok yang setiap kelompok terdiri dari 5 peserta didik tercampur dari berbagai latar belakang (kemampuan, gender, ras dan suku). Selama pembelajaran setiap kelompok

diminta untuk membuat *Mind Mapping* sesuai dengan materi yang diajarkan dan sesuai dengan imajinasi dan kreativitas peserta didik, kemudian di presentasikan di depan kelas masing-masing kelompok. Pendidik dan peserta didik bersama-sama membuat kesimpulan . *Mind Mapping* yang dihasilkan oleh setiap kelompok tentu akan bervariasi pada pembuatannya dan akan meningkat menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Pembelajaran dengan menggunakan model *Mind Mapping* akan memberikan kemudahan dalam pembuatan catatan yang kreatif, karena pembuatannya dikombinasikan dengan gambar, simbol, dan warna-warni yang menarik sehingga peserta didik akan mudah mengingat materi pelajaran yang ia catat.

Setelah peneliti memberikan materi dan perlakuan kepada kelompok eksperimen, selanjutnya pada pertemuan terakhir peneliti memberikan *posttest* kepada peserta didik untuk mengetahui hasil belajar IPA. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti menunjukkan bahwa hasil belajar dalam kelompok eksperimen diperoleh rata-rata = 82,2 dan dalam kelompok kontrol diperoleh rata-rata = 74,9 , perhitungan dapat dilihat pada *lampiran*. Sehingga menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap hasil belajar IPA. Hal ini sesuai dengan perhitungan uji t diperoleh hasil $t_{hitung} = 2,680$ dan $t_{tabel} 2,021$, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas V SDN 2 Sidoharjo Pringsewu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

J. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti menunjukkan bahwa hasil belajar dalam kelompok eksperimen diperoleh rata-rata = 82,2 dan dalam kelompok kontrol diperoleh rata-rata = 74,9. Sehingga menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap hasil belajar IPA. Hal ini sesuai dengan perhitungan uji-t diperoleh hasil $t_{hitung} = 2,680$ dan $t_{tabel} 2,021$, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas V SDN 2 Sidoharjo Pringsewu.

K. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa temuan di lapangan, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Peserta didik, perlu dibiasakan belajar kelompok untuk melatih peserta didik dalam mengemukakan pendapat, tanggung jawab, menghargai pendapat orang lain dan menumbuhkan rasa percaya diri untuk mempresentasikan hasil yang diperoleh saat belajar kelompok.
2. Pendidik, dapat menjadikan model *Mind Mapping* sebagai alternatif model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

3. Peneliti selanjutnya, perlu mengkaji lebih dalam mengenai tahapan model *Mind Mapping* khususnya pengaturan waktu selama proses pembelajaran dan dapat mengembangkan penelitian tersebut untuk mendapatkan temuan yang lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Ayu Nur Shawmi, Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Dalam Pembelajaran Sains di SD/MI, *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 2 No. 2, Desember 2015.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015.
- Happy Komikesari, Peningkatan Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division*, *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 1 No. 1, Juni 2016.
- Hidayatulloh, Hubungan Model Pembelajaran Cooperative Script Dengan Model Pembelajaran Cooperative SQ3R Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar, *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 3 No. 2, Desember 2016.
- I Kadek Serijana dkk, Penerapan Model Mind Mapping Sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V SDN 2 Penarukan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2015/2016, *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, Vol. 4 No. 1, 2016.
- Ida Fiteriani dan Bahrudin, Analisis Perbedaan Hasil Belajar Kognitif Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Yang Berkombinasipada Materi IPA Di MIN Bandar Lampung, *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 4 No. 2, Oktober 2017.
- Jakni, *Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013.
- Kunandar, *Penilaian Aautentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

- M. Yusuf T dan Mutmainnah Amin, Pengaruh Mind Map dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa, *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 1 No. 1, Juni 2016.
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.
- Martono, Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Mochamad Khairudin dan Mitarlis, Penerapan Model Pembelajaran Langsung Dengan Strategi *Mind Mapping* Pada Materi Asam Basa Di SMAN 1 Waru Sidoarjo, *Journal of Chemical Education*, Vol. 5 No. 3, 2016.
- Natriani Syam dan Ramlah, Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial Siswa Kelas IV SDN 54 Kota Parepare, *Jurnal Publikasi Pendidikan*, Vol. 5 No. 3, September 2015.
- Negara, Hasan Sastra, *Konsep Dasar Matematika Untuk PGSD*, Bandar Lampung: CV. Anugerah Utama Raharja, 2016.
- Ni Putu Styah Prahita dkk, Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV, *e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, Vol. 2 No. 1, 2014.
- Nuridin, Syafruddin dan Andriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Paramita Sylvia Dewi, Perspektif Guru Sebagai Implementasi Pembelajaran Inkuiri Terbuka Dan Inkuiri Terbimbing Terhadap Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains, *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 1 No. 2, Desember 2016.
- Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Saidah, *Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Samatowa, Usman, *Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar*, Jakarta: PT Indeks, 2016.
- Sani, Ridwan Abdullah, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Sohimin, Aris, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.

Susanto, Ahmad, *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenadamedia, 2016.

Sutanto, Windura, *1st Mind Map Untuk Siswa, Guru & Orang Tua*, Jakarta: PT Gramedia, 2013.

-----, *Mind Map Langkah Demi Langkah*, Jakarta: PT Gramedia, 2016.

Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

